

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**KERAGAAN USAHATANI KAKAO RAKYAT
DI SUMATERA UTARA**



OLEH :

**IR. SUMIHAR HUTAPEA, MS
NIP. 131 257 284**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN
M E D A N
2003**

Penelitian
elitian
03
Medan Area

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**KERAGAAN USAHATANI KAKAO RAKYAT
DI SUMATERA UTARA**

OLEH :

**IR. SUMIHAR HUTAPEA, MS
NIP. 131 257 284**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN
M E D A N
2003**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1.	Judul Penelitian	: Keragaan Usahatani Kakao Rakyat di Sumatera Utara
2.	Peneliti	: Nama Lengkap : Ir. Sumihar Hutapea, MS NIP : 131 257 284 Jenis Kelamin : Perempuan Pangkat / Gol : Lektor / III d Univ / Inst : Kopertis Wil I. Dpk Fak Pertanian Universitas Medan Area - Medan
3.	Lokasi Penelitian	: Kabupaten Karo, Deliserdang dan Asahan
4.	Lama Penelitian	: 6 (enam) bulan
5.	Biaya Penelitian	: Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah)



Medan, Juli 2003

Mengetahui/Menyetujui



Ir. Abdul Rahman, MS

Peneliti

Ir. Sumihar Hutapea, MS

Lembaga Penelitian UMA



Ketua

Ir. Sumihar. Hutapea, MS

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul Keragaan Usahatani Kakao Rakyat di Sumatera Utara, dimana saat ini kakao (*Theobroma cacao* L) menjadi salah satu komoditi pertanian yang memiliki prospek baik aspek pasar maupun produksi. Di Indonesia, kakao dibudidayakan oleh rakyat dan perkebunan besar yakni Jawa Timur, Sulawesi, Sumatera Utara dan Aceh, Maluku dan Irian Jaya. Ketika perkebunan besar mengalami kegoncangan produksi akibat penyakit Penggerek Buah Kakao (PBK), maka usahatani kakao rakyat menjadi substitusi komoditi ekspor Indonesia.

Dalam penelitian ini akan dibahas : (a) kinerja budidaya kakao rakyat di Sumatera Utara, (b) gambaran peranan keempat subsistem utama dan penunjang dalam kegiatan budidaya kakao rakyat dan (c) persoalan pemasaran kakao di sentra produksi dan pemain kunci dalam mekanisme pasar kakao.

Metode penelitian ini adalah : (1) data dikumpulkan dari informan, Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, dinas terkait lainnya dan petani, (2) sampel petani adalah petani kakao di tiga Kabupaten : Karo, Deliserdang dan Asahan, (3) metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (indepth interview) dan focus group discuse dan (5) analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah : pengusaha kakao rakyat di Sumatera Utara masih dalam kategori subsisten (masih mengandalkan sumber daya alam) dilihat dari aspek skala usaha, teknologi dan produktivitas. Akses petani kakao ke subsistem pengadaan sarana produksi bibit masih rendah, terlihat dari penggunaan bibit kakao, pupuk dan kebutuhan lainnya masih belum sesuai dengan standart budidaya kakao. Kegiatan proses produksi budidaya kakao (pemupukan, perawatan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit) masih belum memenuhi standart. Petani kakao belum melakukan tahapan pengelolaan pasca panen secara benar dan menyebabkan kualitas kakao rendah. Pasar yang tercipta mendekati pasar persaingan sempurna, karena pedagang besar kekurangan stok dan harga relatif baik.

Mata rantai tataniaga kakao di masing-masing di wilayah sentra produksi cukup panjang, yang menyebabkan kurang efisiensinya proses tataniaga. Munculya pedagang pengumpul di tingkat desa sampai dusun ini sebagai akibat dari kesempatan kerja di sektor formal sempit. Di sisi lain, pedagang pengumpul di wilayah produksi lebih leluasa masuk ke desa, sehingga praktek-praktek pungutan liar pedagang besar yang akan membeli kakao ke desa dapat diperkecil.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah : petani meningkatkan kualitas dan kontinuitas produksi kakao dengan memperbaiki teknis budidaya dan pengelolaan pasca panen, adanya kelompok pemasaran bersama dalam menguatkan posisi tawar petani dan adanya informasi yang bisa diketahui petani dalam hal pewilayahan produksi dan harga kakao.

KATA PENGANTAR

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul : Keragaan Usahatani Kakao Rakyat di Sumatera Utara. Penelitian ini akan mengidentifikasi kondisi usahatani kakao rakyat, peranan subsistem dalam pengembangan usahatani kakao rakyat dan sistem pemasaran kakao rakyat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam hal informasi, data dan keterangan sehubungan dengan penelitian ini. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, membantu dengan cara masing-masing juga tidak lupa penulis ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Medan Area, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Medan Area dan semua pihak yang telah memperlancar proses penelitian ini sampai pelaporan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, karenanya penulis mengharapkan kritikan dan saran pembaca untuk kesempurnaan laporan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi salah satu rekomendasi bagi pembuatan kebijakan di lingkungan Universitas Medan Area khususnya dan Perguruan Tinggi umumnya.

Medan, Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Penelitian	3
3. Manfaat Penelitian	3
4. Metode Penelitian.....	3
5. Variabel dan Indikator Penelitian.....	5
6. Batasan Operasional.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Pembangunan Pertanian yang Berorientasi Pasar.....	6
2. Pasar.....	7
III. PROSPEK PENGEMBANGAN KAKAO	10
1. Aspek Produksi.....	10
2. Aspek Pemasaran.....	12
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
1. Profil Petani Kakao.....	15
2. Peranan Subsistem Utama.....	18
3. Peranan Subsistem Pendukung.....	54
V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

No	J u d u l	Halaman
1.	Wilayah Penelitian.....	4
2.	Luas Area dan Produksi Perkebunan Kakao di Sumatera Utara.....	11
3.	Perkembangan Volume Eksport Kakao Sumatera Utara.....	13
4.	Profil Petani Kakao.....	16
5.	Variabel Penyiapan Lahan dalam Budidaya Kakao.....	22
6.	Tahapan Aktivitas Penanaman Kakao.....	23
7.	Tahapan Aktivitas Pemeliharaan Kakao.....	24
8.	Tahapan Aktivitas Panen Kakao.....	26
9.	Tahapan Proses Pengolahan Kakao di Tingkat Petani.....	27
10.	Analisis Tataniaga Kakao di Desa Danau Sijabut Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan (Mei 2003) per kg.....	45
11.	Analisis Tataniaga Kakao di Desa Sukadame Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang (Mei 2003) per kg.....	50
12.	Analisis Tataniaga Kakao di Desa Tiga Nderket Kecamatan Payung Kabupaten Karo (Mei 2003) per kg	54

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada saat krisis ekonomi, ternyata sektor pertanian masih dapat bertahan dan memberikan kontribusi dan pertumbuhan positif kepada devisa negara. Kondisi ini menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya sektor pertanian sebagai pilar penyangga ekonomi nasional. Pertanian sebagai sektor andalan dapat memulihkan ekonomi nasional karena : (a) sektor ini mengakar pada sumber daya yang merupakan kekuatan nasional, (b) berkarakteristik intensif tenaga kerja, sehingga pengembangannya akan mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas, (c) penghasil devisa dan mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan (d) sebagai sumber pendapatan masyarakat terutama di pedesaan.

Kakao (Theobroma cacao L) salah satu komoditi pertanian yang memiliki prospek baik aspek pasar maupun produksi. Eksport kakao Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tahun 1992 volume ekspor sebanyak 160.001 ribu ton dengan nilai US\$ 158.835 ribu dan tahun 1997 volumenya meningkat mencapai 73,9 % menjadi 306.000 ribu ton dengan nilai US\$ 378.000 ribu. Permintaan kakao di pasaran dunia di masa mendatang cukup baik, salah satu penyebabnya adalah kegagalan panen beberapa negara di Amerika Latin kena pengaruh El Nino. Kondisi ini sebagai peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan eksportnya, meskipun masih banyak kendala yakni rendahnya mutu kakao. Catatan bulan Maret 1996, bahwa harga biji kakao Indonesia di luar negeri US\$. 1.349 per ton tetapi biji kakao dari Pantai Gading (Cote d Ivoire) mencapai US\$ 1.521 per ton. Penghasil kakao di dunia adalah negara-negara di Afrika (penghasil kakao terbesar), Amerika Latin dan Asia. Karena kegagalan panen di negara produsen terbesar ini, maka pasar dunia mulai mengarahkan pembelian kakao ke negara-negara produsen di Asia.

Di Indonesia, kakao dibudidayakan oleh rakyat dan perkebunan besar yakni Jawa Timur, Sulawesi, Sumatera Utara dan Aceh, Maluku dan Irian Jaya. Dari luas perkebunan kakao yang ada di Indonesia, 79,7 persennya adalah perkebunan rakyat,

yang mutu produksinya lebih rendah. Perkebunan negara dan swasta menghasilkan kakao dengan kualitas lebih baik, namun pada beberapa tahun terakhir ini banyak terserang penggerek buah kakao (PBK). Pedagang besar dan eksportir kakao mencari alternatif yakni kakao rakyat, dengan permasalahan kualitas yang kurang baik, lokasi petani yang berpencar, redistribusi tidak resmi, dan persoalan lainnya, yang menyebabkan tataniaga kakao tidak efisien.

Sumatera Utara adalah salah satu penghasil kakao yang diusahakan oleh perkebunan rakyat negara, swasta dan perkebunan asing. Pengelolaan kakao oleh perkebunan negara, swasta dan asing lebih baik dari kakao rakyat, sehingga produktivitas dan kualitas kakao rakyat masih di bawah standart mutu kakao ekspor. Peningkatan mutu kakao diawali dengan pembudidayaan yang baik (good farming practices), diikuti penerapan pengolahan yang baik (good processing practices) dan penyimpanan yang tepat. Untuk mendapatkan kinerja usahatani kakao yang menguntungkan dan berkelanjutan, maka diperlukan empat subsistem utama yaitu : (a) Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya pertanian, (b) Subsistem produksi pertanian, (c) Subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri dan (d) Sub sistem pemasaran hasil pertanian. Keempat subsistem tersebut harus didukung oleh kelembagaan penunjang seperti meliputi lembaga penyuluhan dan pembinaan, lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, informasi pasar dan lembaga pendukung lainnya.

Dalam usaha budidaya kakao rakyat, selain aspek teknis, masalah pemasaran juga menjadi persoalan yang sangat besar di tingkat petani. Di desa ada banyak channel tataniaga kakao sehingga shared margin menjadi besar dan penerimaan petani menjadi kecil. Banyaknya pelaku tataniaga di desa akibat berkurangnya sektor lapangan kerja, dan menjadi pengumpul dan pedagang kakao menjadi salah satu alternatif usaha. Dari gambaran keadaan budidaya kakao dan pemasarannya ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah sentra-sentra produksi kakao di Sumatera Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kinerja budidaya kakao rakyat di Sumatera Utara
- b. Untuk memperoleh gambaran peranan keempat subsistem utama dan penunjang dalam kegiatan budidaya kakao rakyat.
- c. Untuk pemasaran kakao di sentra produksi dan pemain kunci dalam mekanisme pasar kakao.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan dokumentasi yang berisi :

- a. Gambaran kinerja budidaya kakao rakyat yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangannya ke depan
- b. Rekomendasi bagi para pembuat kebijakan khususnya program pertanian yang berkaitan dengan pengembangan kakao.
- c. Bahan referensi untuk mengoptimalkan fungsi subsistem pendukung dan penunjang dalam menciptakan budidaya kakao yang menguntungkan dan berkelanjutan.

4. Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

(1) Wilayah Produksi

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan sentra produksi kakao di Sumatera Utara yang diusahakan oleh rakyat berdasarkan : (1) sentra produksi tinggi, (2) sentra produksi sedang dan sentra produksi rendah (wilayah pengembangan). Pemilihan wilayah berdasarkan kriteria sentra produksi tinggi, sedang dan rendah ini adalah agar diperoleh gambaran variabel-variabel penelitian yang lebih bervariasi. Setelah diperoleh Kabupaten sampel maka ditentukan wilayah-wilayah mana yang paling banyak mengusahakan kakao.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

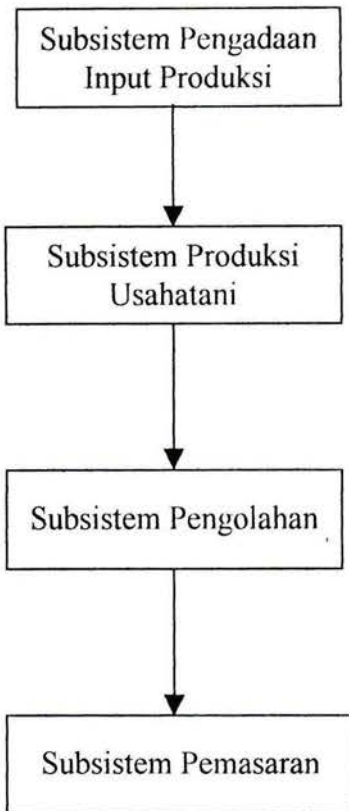
1. Pembangunan Pertanian yang Berorientasi Pasar

Untuk menciptakan suatu system budidaya komoditi pertanian yang komersil maka perlu adanya system yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu : (a) Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya pertanian, (b) Subsistem produksi pertanian, (c) Subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri dan (d) Subsistem pemasaran hasil pertanian. Keempat subsistem tersebut beserta kelembagaan penunjang seperti kelembagaan bimbingan dan pembinaan, informasi pasar dan teknologi serta kelembagaan permodalan perlu didorong untuk hadir dan berfungsi di pedesaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pelaku dalam meraih nilai tambah maksimal.

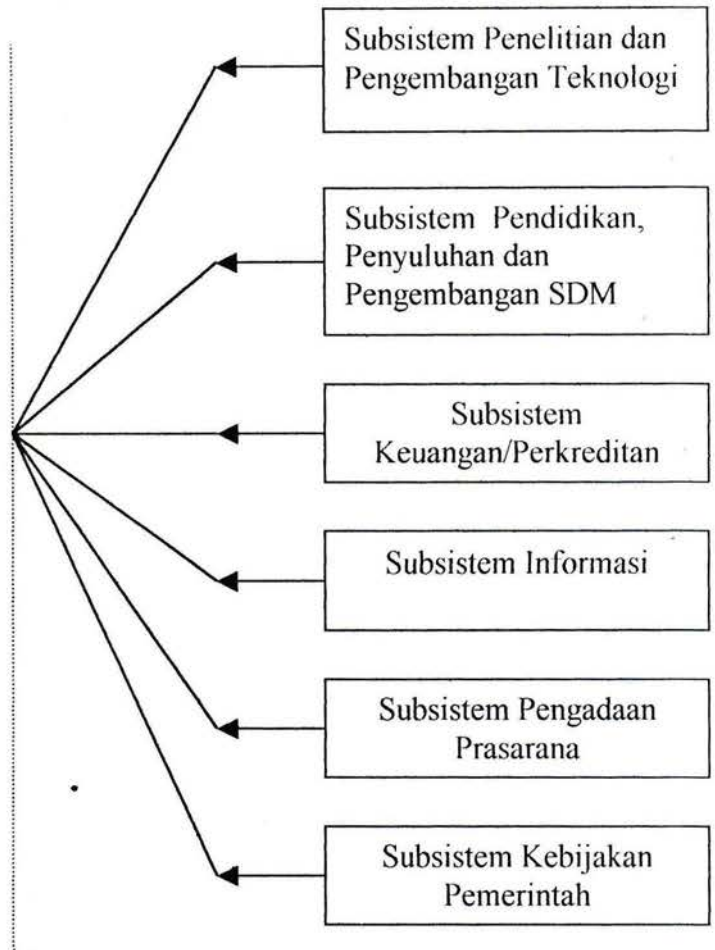
Pengadaan input produksi seperti pengadaan benih/bibit, obat-obatan, pupuk, pestisida, herbisida, bahan-bahan kimia pertanian, mesin dan alat pertanian, (b) Produksi pertanian, umumnya disebut kegiatan pertanian atau sektor pertanian seperti penanaman, pemeliharaan, pemungutan hasil, (c) Pengolahan hasil pertanian, kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan industri, (d) Pemasaran hasil, yaitu menyampaikan barang sampai ke konsumen mulai dari pengangkutan, packing, sortasi, pergudangan, penjualan, promosi, pemasaran. Juga termasuk dalam kegiatan agribisnis adalah bisnis-bisnis dalam kegiatan penunjang, seperti perkreditan, pengadaan informasi, penelitian, pendidikan dan pengadaan prasarana. Hanya sebagian besar kegiatan ini dilakukan pemerintah seperti pengadaan prasarana, penelitian dan pendidikan.

Secara operasional, pembangunan pertanian pada tingkat wilayah dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengembangan sentra-sentra produksi komoditi unggulan. Prinsip dasar pelaksanaan sentra pengembangan komoditi pertanian adalah pendayagunaan secara optimal sumber daya yang ada melalui pengembangan komoditas yang berorientasi pasar dalam dan luar negeri dengan memperhatikan pewilayahan komoditas secara regional maupun nasional serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan industri hulu dan hilir.

KEGIATAN UTAMA



KEGIATAN PENUNJANG



2. Pasar

Dalam pasar produksi pertanian dicirikan banyaknya pedagang di tingkat desa/kecamatan, akan tetapi berkurang jumlahnya di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi (tingkat pedagang besar/eksportir). Dalam teori ekonomi dikenal ada beberapa macam bentuk dan struktur pasar, antara lain pasar bersaing sempurna, pasar monopoli (monopsoni), pasar oligopoli (oligopsoni), pasar monopolistik (monosonistik) dan pasar oligopolistik (oligopsonistik). Bentuk dan struktur pasar tersebut menggambarkan komposisi produsen dan konsumen, termasuk pedagang

(market intermediaries) serta tingkat barriers, misalnya dalam informasi dan biaya transaksi. Pemahaman struktur pasar ini sangat diperlukan untuk memahami mekanisme pembentukan harga sebuah komoditas.

Pasar bersaing merupakan pasar yang terdiri atau banyak konsumen dan produsen. Tanpa memperlihatkan pelaku pemasaran (market agen) kondisi pasar semacam ini menjadi pasar yang ideal yang mampu memberikan signal yang tepat untuk mencapai alokasi sumber daya secara optimal. Harga keseimbangan pasar merupakan refleksi dari *willingness to pay*, dari konsumen dan *willingness to sell*, dari produsen secara keseluruhan. Model pasar ini didasari atas asumsi yang tidak memungkinkan produsen dan konsumen secara perorangan mempengaruhi pasar dan pembentukan pasar.

Pasar monopoli (monopsoni) mengacu kepada kondisi pasar dimana hanya terdapat satu produsen (konsumen) sedangkan konsumen (produsen) dari komoditas yang dipasarkan banyak jumlahnya. Diantara kedua ekstrim diatas terdapat bentuk pasar lain seperti pasar oligopoly (oligopsoni) dimana terdapat beberapa produsen (konsumen) dan pasar monopolistic (monosonistik) dimana terdapat satu produsen (konsumen) untuk masing-masing produk serupa tetapi dengan *brand* tertentu.

Pada umumnya pasar komoditas pertanian, termasuk Indonesia dicirikan pasae oligopsonis, yaitu jumlah penjual (produsen) dalam hal ini adalah petani jauh lebih ebsar dari pada pembeli. Kesenjangan informasi , pengetahuan petani, aksesibilitas, staff natural produk pertanian dan kecilnya skala usaha menyebabkan petani berada pada posisi tawar (*bargaining position*) yang rendah dalam pasar. Hampir semua komoditas pertanian dijual petani ke pedagang perantara (pedagang pengumpul) di tingkat desa/kecamatan dan selanjutnya pedagang perantara menjualnya ke pedagang besar.

Pemasaran komoditi pertanian memperlihatkan konsentrasu pasar yang tinggi, posisi tawar petani lemah karena kualitas dan kuantitas produksi, margin tataniaga tinggi, dan peranan *middleman* cukup besar. Sistem pasar dapat mengurangi ketidaktentuan (uncertainly) misalnya dengan dikembangkannya

standart kualitas, pasar lelanag atau kerja sama yang saling menguntungkan misalnya bentuk kontrak (contract farming), kesepakatan jual beli dan lainnya.

BAB III PROSPEK PENGEMBANGAN KAKAO

1. Aspek Produksi

Budidaya kakao diusahakan oleh perusahaan perkebunan negara, swasta dan perkebunan rakyat yang hampir menyeluruh di wilayah Indonesia. Lokasi perusahaan perkebunan negara terletak di Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan perkebunan rakyat banyak di Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Irian Jaya dan Nusa Tenggara Timur.

Perkebunan kakao paling banyak terdapat di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sumatera Utara. Luas tanaman kakao di Indonesia tahun 2001 sebanyak 669.211 hektar, terdiri dari 79,7 % diusahakan rakyat, 11,6 % hektar milik perkebunan negara dan 8,7 % milik perkebunan swasta. Dengan membandingkan luas areal kakao antara tahun 1990 sampai 2001 maka terlihat, terjadi peningkatan yakni : perkebunan rakyat sebanyak 52,9 %, perkebunan swasta sebanyak 34,9 %, sedangkan kakao yang dikelola perkebunan negara (PTPN) pertumbuhannya relatif kecil yakni 3,9 %. (Statistik Perkebunan Indonesia, 2001).

Sumatera Utara memiliki areal perkebunan kakao terluas keempat di Indonesia, yang diusahakan oleh rakyat (57,9 %), PTPN (37,7 %) dan perkebunan swasta asing (15,1 %) dan perkebunan swasta nasional (9,3 %). Kakao rakyat terus berkembang, terlihat dari banyaknya tanaman yang belum menghasilkan (TBM) yakni 27,6 %, dengan pola pengembangan *swadaya berbantuan* dari Dinas Perkebunan dan *swadaya murni* dari masyarakat. Perkebunan negara (PTPN) tidak melakukan perluasan kebun, bahkan terjadi penurunan luas areal akibat penggantian tanaman konversi tanaman dan penguasaan lahan PTPN oleh masyarakat (kasus kebun PTPN II Mariendal). Pengusahaan kakao oleh perkebunan swasta asing dan nasional juga mengalami penurunan, akibat konversi tanaman kakao menjadi kelapa sawit. Dari hasil wawancara dengan pihak PTPN, bahwa kakao tidak mungkin dipertahankan lagi, terutama dengan maraknya pencurian buah kakao. Pencurian buah kakao lebih mudah dilakukn dibanding komoditi lain seperti karet atau kelapa

sawit. PTPN hanya bias mempertahankan areal kakao yang sudah ada dengan meningkatkan pengamanan.

Tabel 2. Luas Area dan Produksi Perkebunan Kakao di Sumatera Utara

No	Uraian	1998	1999	2000	2001	2002
1.	Luas Areal Perkebunan (Ha)					
	Perkebunan Rakyat	24.884	24.880	26.230	28.314	29.506
	PTPN	24.723	24.231	24.004	23.747	23.747
	Perk. Swasta Nasional	5.109	4.598	5.554	5.106	5.106
	Perk. Swasta Asing	5.302	4.565	5.292	4.647	4.647
	Total	60.018	58.274	61.080	61.814	63.006
2.	Produksi (Ton)					
	Perkebunan Rakyat	14.547	14.647	17.424	20.197	17.847
	PTPN	28.537	27.531	19.901	20.090	17.237
	Perk. Swasta Nasional	6.253	6.098	5.475	4.461	4.461
	Perk. Swasta Asing	7.572	4.970	5.416	4.818	4.618
	Total	56.909	53.246	48.216	49.566	44.163

Sumber : Data Statistik Perkebunan .

Areal pertanaman kakao yang terbesar di Sumatera Utara adalah di Kabupaten Asahan, Deli Serdang yang pengusahaannya masih didominasi oleh perkebunan negara (PTPN, III dan IV). Sejak tahun 1999 tanaman kakao mulai dikembangkan di Kabupaten Nias, Tapanuli Selatan, Langkat dan Kabupaten lainnya oleh rakyat. Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2002 mencatat bahwa perusahaan kakao ada di setiap kabupaten di Sumatera Utara, kecuali Kabupaten Dairi.

Produktivitas kakao di Sumatera Utara (845 kg/ha/tahun) masih diatas produktivitas kakao rata-rata di Indonesia (631 kg/ha/tahun). Kakao rakyat diusahakan tidak seintensif kakao perusahaan perkebunan, sehingga produktivitasnya lebih rendah. Antara tahun 1998 – 2002 produktivitas kakao rakyat mengalami kenaikan, maksimum pada tahun 2001, yang disebabkan semakin intensifnya pendidikan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT). Sedangkan kakao

milik PTPN mengalami penurunan produktivitas, salah satu penyebabnya adalah meningkatnya hama penggerek batang kakao (PBK) dan pencurian kakao. Perkebunan swasta asing dan nasional juga mengalami penurunan produktivitas yang disebabkan PBK.

Indikator lain yang digunakan dalam melihat kelayakan usaha dari aspek produksi dan ekonomi adalah melalui evaluasi proyek pembudidayaan kakao berdasarkan kriteria investasi yang meliputi Nett Present Value (NPV), B/C ratio dan IRR. Dari catatan Siregar (2002) bahwa pengusahaan kakao dalam tingkat suku bunga 12 % masih menguntungkan.

2. Aspek Pemasaran

Permintaan kakao dunia cukup tinggi yang dilayani oleh negara-negara di Afrika, Amerika Selatan, dan Amerika Tengah termasuk Indonesia. Konsumsi kakao dunia terus meningkat, Eropa merupakan wilayah terbesar yang melakukan penggilingan kakao (700.000 ton/tahun), Amerika Serikat (290.000 ton/tahun), Rusia (130.000 ton/hektar), Selandia Baru dan Australia (200.000 ton/tahun). Karena kegagalan panen di beberapa negara produsen kakao ini, negara konsumen mulai mengarahkan jalur pembeliannya ke Indonesia. Ekspor kakao Indonesia meningkat drastis, bila pada tahun 1980 hanya 4.630 ton, tahun 1990 naik menjadi 118.192 ton dan tahun 2000 ekspor kakao Indonesia mencapai 414.874 ton. Sepuluh negara tujuan ekspor kakao Indonesia utama di dunia adalah Singapore, Malaysia, Netherlands, Thailand, Philippines, United States, Spanyol, Estonia, Prancis, Jerman dan negara lainnya dalam jumlah yang lebih kecil.

Permintaan dalam negeri masih relatif kecil yang disebabkan kurang berkembangnya industri pengolahan biji kakao. Sejak tahun 1996 telah dikeluarkan izin penanaman modal baik dengan fasilitas PMA atau PMDN untuk mendirikan industri pengolahan kakao (mengolah lemak kakao dan tepung kakao). Pertumbuhan industri pengolahan kakao dalam negeri akan memberikan kesempatan bagi petani untuk mengembangkan usaha budidaya kakao. Selain industri pengolahan kakao, peranan eksportir dalam mendistribusikan kakao dari Sumatera Utara juga memegang

peranan penting. Eksportir yang cukup aktif mengekspor biji kakao kering di Sumatera Utara adalah : CV Bali Agro, Multi Jasa Sarana, PT. Sari Makmur dan UD Gemilang. Para eksportir ini juga membeli dan mengekspor kakao milik PTPN yang dilakukan melalui lelang.

Sumatera Utara memberikan kontribusi sebesar 11,5 % terhadap produksi kakao Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2002) menunjukkan bahwa kakao produksi Sumatera Utara, sebanyak 36.988 ton (61,60 %) diekspor, ke 29 negara tujuan ekspor. Meskipun ekspor kakao Indonesia meningkat, Badan Pusat Statistik (2002) mencatat bahwa ekspor kakao dari Sumatera Utara mengalami penurunan. Tahun 1996 volume ekspor sebesar 85.011 ton, terus mengalami penurunan dan pada tahun 2002 volume ekspor kakao hanya 36.988. Kondisi ini disebabkan karena adanya tidak tersedianya kakao yang memenuhi kualitas ekspor. Pada awal runtuhnya pemerintahan Soeharto, maka mulai terjadi penjarahan dan pendudukan lahan perkebunan yang menjadi salah satu factor turunnya produksi kakao. Selain itu kakao milik perkebunan mengalami serangan penggerek buah kakao (PBK).

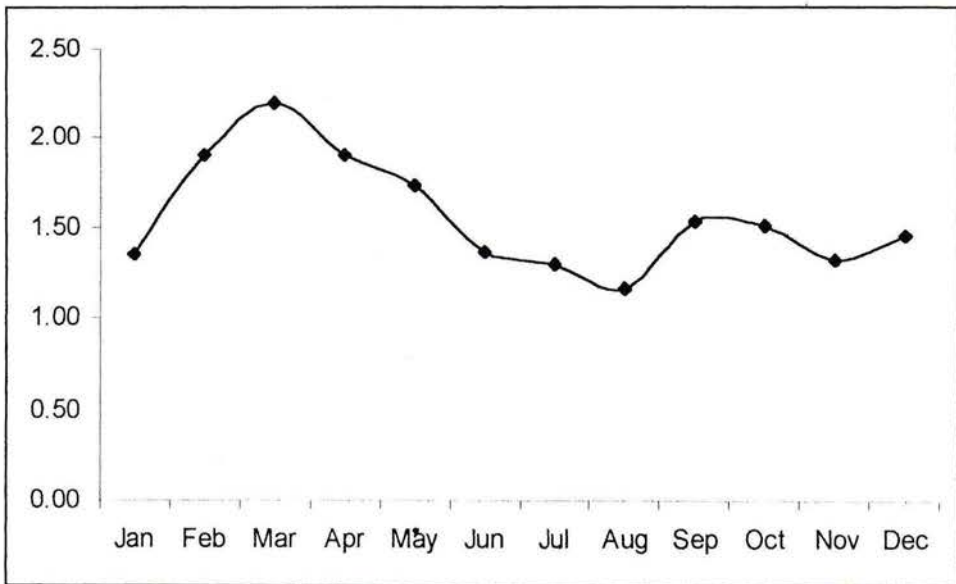
Tabel 3. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Sumatera Utara

No	Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Persentase Penurunan (%)
1.	1996	85.011	
2.	1997	43.613	94.92
3.	1998	42.867	1.74
4.	1999	42.065	1.91
5.	2000	34.309	22.61
6.	2001	33.669	1.90
7.	2002	36.988	8.97
	Rata-rata penurunan		19.02

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, 2002

Data tahun 2002 menunjukkan bahwa volume ekspor kakao Sumatera Utara paling banyak ke Singapore (48,72 %), Malaysia (31,34 %), Belanda (5,09 %), dan

Thailand, Pilipina, Amerika Serikat, Spanyol, Estonia, Perancis, Jerman, Pakistan, China, Bulgaria, Rusia, Ukraina, Peru, Brazil, Arab, Iran, Hungaria, South Georgia, Polandia, Belgia, Slovenia, Itali, Oman, Algeria, Uruguay, Costa Rica. Harga kakao kering per kilogram di pasar dunia adalah antara 1,3 US \$ sampai 2,2 US \$. Fluktuasi harga kakao dipengaruhi oleh produksi dunia dan permintaan industri pengolahan kakao. Data perkembangan harga kakao per kilogram selama tahun 2002 adalah seperti pada gambar berikut :



Gambar 1. Perkembangan Harga Kakao Dunia Tahun 2002 (US \$)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menggambarkan hasil pengamatan, kunjungan lapangan dan wawancara dengan petani, pedagang kakao dan orang/lembaga yang terlibat dalam budidaya dan pemasaran kakao di tiga wilayah penelitian : Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan, Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang dan Kecamatan Payung Kabupaten Karo. Variabel dan indikator penelitian yang berkaitan dengan kinerja (performance) budidaya kakao di Sumatera Utara adalah profil petani, peranan subsistem utama dan pendukung, dan prospek kakao di pasar dunia (yang langsung berkaitan dengan permintaan kakao).

1. Profil Petani Kakao

Profil petani kakao menggambarkan karakteristik umum petani meliputi tingkat umur, basis ekonomi, pengalaman bertani, luas lahan usahatani dan latar belakang mengusahakan budidaya kakao. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa untuk mendapatkan kualitas kakao yang baik maka diperlukan pembudidayaan yang baik dan pengelolaan pasca panen yang tepat. Kedua komponen ini akan terlaksana dengan baik apabila *pelaku produksi* dan komponen pendukung proses produksi juga berfungsi secara optimal.

Rendahnya kualitas produksi kakao Indonesia disebabkan tidak terlepas dari kinerja petani : alokasi tenaga kerja, ketersediaan modal kerja dan keahlian dalam teknis produksi (budidaya dan pasca panen). Motivasi petani dalam budidaya kakao di Sumatera Utara berkorelasi dengan harga kakao, semakin tinggi harga jual kakao menyebabkan semakin banyak petani yang mengusahakan kakao. Data Desember 1997 memperlihatkan terjadi kenaikan harga kakao dari Rp. 2.500/kg menjadi Rp. 6.000/kg. Pada saat harga kakao Rp. 2.500/kg di wilayah Asahan banyak petani yang mengganti kakaonya menjadi pertanaman kelapa sawit atau tidak merawat kakao sama sekali. Petani mulai membenahi pertanaman kakaonya setelah terjadi peningkatan harga jual kakao.

Peningkatan produksi kakao melalui pembudidayaan yang baik (good farming) memang belum sepenuhnya diterapkan petani, kakao dianggap sebagai tanaman sampingan, sehingga tahapan-tahapan pemeliharaan seperti pemupukan ; dilakukan bila ada modal kerja mencukupi. Pemangkasan dan penyiangan dilakukan secara rutin, karena dapat dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dibayar.

Tabel 4. Profil Petani Kakao

No	Uraian	Wilayah Produksi Kakao		
		Asahan	Deli Serdang	Karo
1.	Tingkat umur (tahun) - Suami - Istri	27 – 60 25 – 60	30 – 60 25 – 60	30 – 60 30 – 60
2.	Basis ekonomi	Kakao dan sektor luar usahatani	Kakao dan usahatani lain	Kakao dan usahatani lain
3.	Luas lahan (Ha)	0,2 – 4,0	0,5 – 2,0	0,5 – 2,0
4.	Pengalaman dalam budidaya kakao (tahun)	> 15	5 – 10	1- 5
5.	Latar belakang petani dalam mengusahakan kakao	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya proyek Disbun (PRPTE dan SLPHT) • Harga kakao yang cukup tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada petani yang sudah berhasil • SLPHT • Harga kakao yang cukup tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Anjuran Dinas Perkebunan Tingkat II Karo • Ada petani yang sudah berhasil • Harga kakao yang cukup tinggi
6.	Ketersediaan modal kerja untuk budidaya kakao	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk awal dari proyek PRPTE • Pinjaman dari KUD • Modal sendiri 	Modal sendiri	Modal sendiri
7.	Pengetahuan petani tentang prospek kakao di pasar dunia (tren harga dan produsen kompetitor)	Tidak tahu	Tidak tahu	Tidak tahu

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Tingkat umur berhubungan dengan produktivitas kerja seseorang, demikian halnya dengan petani kakao. Secara umum petani kakao (suami dan istri) di masing-masing wilayah sampel masih dalam kategori umur produktif ; hampir

keseluruhan petani masih mampu melaksanakan tahapan kegiatan dalam budidaya kakao : penanaman, pemeliharaan dan panen. Umur rata-rata petani kakao di Asahan lebih tua dibanding petani di Deli Serdang dan Karo. Budidaya kakao lebih dulu diperkenalkan di Asahan melalui program PRPTE (tahun anggaran 1981/1982) dan berkembang di wilayah-wilayah lain termasuk Deli Serdang dan Karo.

Persentase pendapatan kakao terhadap pendapatan keluarga di Asahan mencapai 80 %, di Deli Serdang sebesar 60 %, dan di Karo < 50 %. Meskipun kontribusi pendapatan kakao cukup tinggi dalam menopang ekonomi keluarga petani di Asahan, namun banyak petani kakao (suami) memiliki pekerjaan lain seperti *melaot* dan berdagang. Hal ini karena dalam mengusahakan budidaya kakao tidak terlalu menyita waktu, dan dapat dikerjakan oleh istri dan anak-anak. Di Deli Serdang, petani kakao mengandalkan pendapatan dari kakao, dan tanaman pelindungnya (petani, durian, kemiri, pinang dan lainnya). Petani di Karo memiliki komoditi lain selain kakao seperti tanaman pangan dan hortikultura.

Luas lahan budidaya kakao di Asahan antara 0,2 ha – 2 ha, bahkan ada yang mencapai 4 ha dan umumnya di usahakan di *tegalan* (pekarangan dan ladang), ada juga di lahan sawah dengan pengaturan drainase yang sesuai. Di Deli Serdang dan Karo luas lahan petani kakao antara 0,5 – 2 ha dan diusahakan di lahan tegalan (datar sampai miring). Pengusahaan kakao di antara tanaman keras (petai, durian, pinang, kelapa dll) yang telah diusahakan sebelumnya. Tanaman yang tidak produktif, ditebang dan diganti menjadi pertanaman kakao. Di Karo lahan yang untuk pertanaman kakao telah digunakan sebelumnya untuk tanaman pangan dan hortikultura. Ada juga petani yang memanfaatkan/membuka lahan baru dengan kecuraman > 30°.

Status lahan areal budidaya kakao di ketiga wilayah sampel adalah hak milik, dengan riwayat kepemilikan : dari status sakaup menjadi hak milik, membeli dan warisan dari orang tua. Umumnya hak kepemilikan lahan petani masih dalam status SK Kepala Desa, beberapa diantara petani di Asahan status kepemilikan lahan sudah dengan SK Camat.

Pengalaman petani dalam mengusahakan kakao yang paling tinggi di Asahan disusul Deli Serdang dan Karo. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa program pengembangan kakao oleh Dinas Perkebunan diawali di Asahan dan berlanjut ke daerah lain. Pembinaan petani dalam teknik budidaya dilakukan oleh pemerintah, NGO tetapi ada juga petani yang tidak mendapat pembinaan sama sekali. Petani di Asahan dibina oleh pemerintah melalui PRPTE dan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), di Deli Serdang dibina oleh pemerintah melalui SLPHT, sedang di Karo sampai saat belum ada pembinaan yang intensif baik dari pemerintah maupun NGO. Tren harga kakao yang semakin baik menyebabkan animo masyarakat untuk mengusahakan kakao semakin tinggi.

Motivasi petani dalam mengusahakan kakao adalah karena *harga komoditi* ini relatif tinggi dan stabil. Selain faktor harga, adanya petani kakao yang telah berhasil menjadi faktor pendorong masyarakat untuk mengusahakan kakao. Namun di sisi lain petani tidak mengetahui prospek pasar kakao (perkembangan harga dan negara-negara kompetitor). Petani juga tidak mengetahui sepenuhnya prospek kakao ke depan, kakao dikembangkan petani karena dalam 5 tahun ini harga kakao cukup tinggi. Petani di wilayah sampel juga tidak mengetahui produsen kakao di wilayah lain. Petani beranggapan bahwa harga jual produksi pertanian adalah kebijakan pemerintah, bukan berdasarkan hukum ekonomi (permintaan dan penawaran). Petani berharap harga kakao tetap tinggi dan bila harga kakao turun dalam jangka yang lama maka kemungkinan petani akan mengganti komoditinya menjadi komoditi lain, atau alih profesi.

2. Peranan Subsistem Utama

Untuk menciptakan bisnis kakao rakyat yang berkelanjutan, semestinya tersedia subsistem utama yakni : (a) Pengadaan input produksi seperti pengadaan benih/bibit, obat-obatan, pupuk, pestisida, herbisida, bahan-bahan kimia pertanian, mesin dan alat pertanian, (b) Produksi pertanian, umumnya disebut kegiatan pertanian atau sektor pertanian seperti penanaman, pemeliharaan, pemungutan hasil, (c) Pengolahan hasil pertanian, kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan industri, (d) Pemasaran hasil, yaitu menyampaikan barang sampai ke konsumen mulai dari

pengangkutan, packing, sortasi, pergudangan, penjualan, promosi, pemasaran. Juga termasuk dalam kegiatan penunjang penunjang, seperti perkreditan, pengadaan informasi, penelitian, pendidikan dan pengadaan prasarana.

a. Pengadaan Input Produksi

Lahan sebagai salah input produksi : di Asahan dan Karo ketersediaannya sangat terbatas, sementara di Deli Serdang masih memungkinkan untuk ekstensifikasi. Luas lahan rata-rata yang dimiliki masyarakat < 0,5 hektar, untuk pengembangannya petani di Deli Serdang mengganti komoditi yang telah ditanam sebelumnya (kopi lokal), menjadi kakao, di Karo komoditi yang dikonversi adalah tembakau rakyat, jeruk dan lainnya. Luas lahan berkorelasi dengan tingkat keseriusan petani kakao dalam mengelola usaha kakaonya. Dari pengamatan di tiga wilayah sample, petani yang berlahan luas umumnya mengusahakan kakao lebih intensif dibandingkan petani kakao yang berlahan sempit.

(1) Bibit

Untuk mendapatkan tanaman kakao dengan produksi tinggi, maka pemakaian bibit yang diketahui *tetunya* menjadi syarat yang penting. Tanaman kakao sebaiknya dari bibit yang telah teruji kualitasnya, berproduksi tinggi dan kuat terhadap serangan hama dan penyakit. Bibit kakao yang digunakan petani umumnya berasal dari biji dan beberapa menggunakan bibit siap tanam. Untuk input produksi bibit kakao : petani di Asahan menggunakan bibit berlabel (melalui proyek PRPTE). Saat ini di Asahan sudah ada beberapa petani yang menjadi penangkar bibit melalui stek pucuk, sambung samping, dan okulasi. Harga bibit yang diproduksi petani bervariasi : bibit seedling (perbanyak dari biji) Rp. 1.000 – Rp. 1.500, bibit yang di stek pucuk dan okulasi Rp. 1.500 – Rp. 4.000. Penangkar benih ini banyak di Kecamatan Air Joman, Talawi dan di Kecamatan Buntu Pane. Inovasi dalam hal bibit dan perbanyak tanaman diperoleh petani dari Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), pengetahuan dari buku dan mencoba sendiri dan dari pengalaman dair petani yang sudah berhasil. Minat petani dalam hal teknis budidaya didorong oleh harga kakao yang stabil dan relatif tinggi.

Petani di Deli Serdang masih banyak yang menggunakan bibit *sapuan* (dari buah kakao yang tampilan fisiknya baik, dari petani kakao yang sudah berhasil, bibit dari perkebunan besar) dan ada juga yang menggunakan bibit berlabel (terutama petani yang didampingi oleh Dinas Perkebunan dan Bitra Indonesia melalui SLPHT). Petani kakao di Karo sebagian besar menggunakan bibit berlabel yang diberikan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Karo (sekarang sudah harus membeli). Bibit berlabel dikeluarkan oleh PTPN II Kebun Marike, RISPA, BPTP, PT. London Sumatera dan didistribusikan melalui proyek-proyek pemerintah dan NGO. Petani sudah semakin sadar untuk menggunakan bibit berlabel, namun masalah harga dan ketersediaan bibit masih menjadi faktor penghambat.

(2) Pupuk, Herbisida dan Pestisida

Sarana produksi lain (pupuk kimia, herbisida dan pestisida) mampu dijangkau petani dari aspek *jarak*, toko-toko sarana produksi ada di ibukota kecamatan cukup tersedia dan mampu melayani permintaan petani dan yang menjadi persoalan adalah *harga*. Pupuk kandang dapat diperoleh petani kakao dengan mudah, di Asahan pupuk kandang dihasilkan peternak ayam broiler di sekitar Kecamatan Air Batu sedangkan di Deli Serdang dan Karo harus didatangkan dari Langkat (pupuk kandang kambing dan lembu).

Saat ini dikembangkan program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dimana petani diajak untuk mampu mengelola sumber daya alam yang ada disekitar dan mengurangi ketergantungan pada produk kimia. Petani yang telah mengikuti pendidikan SLPHT ini melakukan pengendalian hama dengan cara alami, yakni membiakkan predator dan pembungkusan buah kakao (kondomisasi). Dengan model ini maka penggunaan sarana produksi pestisida dapat diperkecil, sehingga mengurangi ketergantungan petani kepada produsen input produksi. Demikian halnya dengan kompos sebagai pupuk tambahan, dapat dibuat dari pengolahan kulit buah kakao.

b. Proses Produksi Kakao

Proses produksi budidaya kakao diawali dengan penyiapan lahan, penyemaian bibit kakao, penanaman (tanaman utama dan tanaman pelindung), pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit) dan pemanenan hasil. Dari aspek teknis, pembudidayaan kakao tidak terlalu sulit dan bisa dikerjakan paruh waktu. Jenis pekerjaan yang paling berat dalam pembudidayaan kakao adalah pemangkasan *wiwilan* (tunas air) terutama pada tanaman yang sudah mulai tinggi.

Petani di Asahan telah dipersiapkan dalam teknis budidaya (melalui proyek PRPTE dan SLPHT), sehingga telah memiliki kemampuan dalam proses produksi. Permasalahan yang muncul di lapangan didiskusikan dalam kelompok yang difasilitasi petugas lapangan dalam hal ini adalah Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari Dinas Perkebunan. Diskusi kelompok tentang budidaya kakao terus dilakukan sampai dua tahun, sehingga petani benar-benar mandiri dalam teknis budidaya. Petani di Deli Serdang mendapat dampingan yang intensif dari Dinas Perkebunan dan Bitra Indonesia melalui proyek SLPHT. Sedangkan petani di Karo tidak memperoleh pendampingan yang sepenuhnya baik dari Dinas Perkebunan maupun NGO.

(1). Penyiapan Lahan

Lahan merupakan salah satu factor produksi yang menentukan kualitas dan kuantitas output. Penyiapan lahan kakao hanya berdasarkan visualisasi dan rekomendasi Dinas Perkebunan. Pengujian kesesuaian lahan juga tidak dilakukan oleh petani. Petani beranggapan bahwa bila sudah ada petani yang berhasil memproduksi kakao, maka lahan dianggap sesuai budidaya kakao, namun hal-hal yang spesifik (misalnya keasaman tanah, jenis tanah) diabaikan.

Demikian halnya dengan kesesuaian iklim, informasi tentang kesesuaian iklim sepenuhnya hasil rekomendasi oleh Dinas Perkebunan. Petani tidak pernah mengukur dan mencatat kelembaban, suhu dan curah hujan. Pengetahuan petani dalam menyiapkan lahan pertanaman kakao sepenuhnya berasal dari rekomendasi Dinas Perkebunan, yang diperoleh melalui pelatihan.

Variabel yang akan dilihat sehubungan dengan kegiatan penyiapan lahan adalah lahan yang digunakan untuk areal budidaya kakao, uji tingkat kemasaman tanah dan struktur tanah, bahan yang digunakan, kondisi kerja dan aspek ekologis.

Tabel 5. Variabel Penyiapan Lahan dalam Budidaya Kakao

No	Uraian	Petani Kakao		
		Asahan	Deli Serdang	Karo
1.	Pengetahuan tentang kesesuaian lahan	Rekomendasi Disbun	Rekomendasi Disbun	Dari petani yang berhas dalam budidaya kakao
2.	Pengetahuan tentang kesesuaian iklim	Rekomendasi Disbun	Rekomendasi Disbun	Dari petani yang berhas dalam budidaya kakao
3.	Jenis lahan yang digunakan untuk budidaya kakao	<ul style="list-style-type: none"> Lahan pekarangan Lahan kering Lahan sawah yang telah dikeringkan 	Lahan kering biasanya masih dekat dengan rumah yang telah ditanami dengan tanaman perkebunan rakyat (biasa disebut <i>peken</i>)	Lahan kering yang telah dikonversi dari tanama pangan dan hortikultura
4.	Tata cara pembukaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> Manual Memakai herbisida 	<ul style="list-style-type: none"> Manual Memakai herbisida Sebagian petani membakar tanaman yang tidak produktif 	<ul style="list-style-type: none"> Manual Memakai herbisida
5.	Kondisi Kerja	<ul style="list-style-type: none"> Dikerjakan oleh laki-laki (tenaga kerja dalam keluarga) Sebagian perempuan mengerjakan finishing lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Dikerjakan oleh laki-laki (tenaga kerja dalam keluarga) Ada juga perempuan yang melakukan aktivitas pembukaan lahan Sebagian perempuan hanya mengerjakan finishing 	<ul style="list-style-type: none"> Dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan (tenaga kerja dalam keluarga) Sebagian menggunakan tenaga kerja luar keluarga Upah tenaga kerja laki-laki mencapai Rp. 25.000 dan perempuan Rp. 20.000/hari
6.	Aspek ekologis	Pembukaan lahan menggunakan herbisida pada rumput dan lalang menyebabkan matinya makhluk hidup di sekitarnya seperti semut dan predator lainnya	Pembakaran tanaman tidak produktif meluas ke laha/tanaman sekitar dan membunuh makhluk hidup.	Lahan dengan kemiringan > 30° kakao tidak menggunakan teras

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan Lapangan di Wilayah Penelitian, 2003

(2). Penanaman Kakao

Aktivitas penanaman kakao diawali dengan penyiapan bibit, pembuatan lubang tanam, pemupukan dasar, penanaman dan penanaman tanaman naungan. Tahapan kegiatan *penanaman kakao* di masing-masing wilayah berbeda-beda sesuai dengan kondisi fisik lahan, ekonomi, sosial dan budaya petani.

Tabel 6. Tahapan Aktivitas Penanaman Kakao

No	Uraian	Petani di Kakao		
		Asahan	Deli Serdang	Karo
1.	Bibit	<ul style="list-style-type: none"> Bibit dari benih yang berlabel, dibibitkan sendiri Sebagian membeli bibit siap tanam dari penangkar 	<ul style="list-style-type: none"> Bibit dari benih sapanan Bagi kelompok dampingan Bitra, sudah menggunakan bibit berlabel 	<ul style="list-style-type: none"> Benih dibibitkan sendiri Membeli bibit yang sudah siap tanam
2.	Penanaman	Bibit ditanam dalam lobang yang telah diberi pupuk kandang dengan jarak tanam 3 x 3 meter	Bibit ditanam dalam lobang jarak tanam 3 x 3 meter (tanah kaya humus)	Bibit ditanam dalam lobang dengan jarak tanam 3 x 3 meter (secara umum tanah di daerah ini masih subur)
3	Pola Tanam	Model polikultur dengan tanaman sela : kelapa, sirsak, jambu dan banyak diusahakan sebagai tanaman pekarangan	Model polikultur diantara tanaman perkebunan rakyat yang telah diusahakan sebelumnya dan masih produktif, seperti durian, kelapa, petai, jengkol dan tanaman keras lainnya	<ul style="list-style-type: none"> Monokultur, dengan tanaman sela teruna belanda, pisang, jeruk alpukat dll. Ada juga yang polikultur dengan kemiri
4.	Tanaman pelindung	<ul style="list-style-type: none"> Tanaman pelindung telah ditanam sebelumnya seperti kelapa, nangka, sirsak dll Ada penambahan tanaman pelindung 	Tanaman pelindung adalah tanaman perkebunan rakyat seperti kemiri, pinang, durian, petani, jengkol, dll	Tanaman pelindung seperti alpukat, kemiri, terung belanda, pisang dll
5.	Kondisi Kerja	<ul style="list-style-type: none"> Dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga (laki-laki) dan ditambah tenaga kerja luar keluarga Istri membantu dalam persiapan dan finishing 	<ul style="list-style-type: none"> Dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan (tenaga kerja dalam keluarga) 	<ul style="list-style-type: none"> Dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan (tenaga kerja dalam keluarga) Sebagian menggunakan tenaga kerja luar keluarga

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan Lapangan di Wilayah Penelitian, 2003

(3). Pemeliharaan Kakao

Dalam teknik budidaya kakao, aspek pemeliharaan tanaman merupakan salah satu factor yang menentukan produktivitas usahatani. Pemeliharaan kakao kegiatan pemupukan, pengendalian gulma, pemangkasan tunas air (wiwilan), pengendalian gulma, pengendalian HPT, pengamatan dan pencatatan perkembangan kakao. Bila kakao tidak terkena serangan hama dan penyakit, pemeliharannya tidaklah sesulit jenis tanaman perkebunan lainnya, sehingga dapat dilakukan oleh anggota keluarga. Hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kakao di masing-masing wilayah penelitian tergambar seperti dalam Tabel 7.

Tabel 7. Tahapan Aktivitas Pemeliharaan Kakao

No	Uraian	Petani Kakao		
		Asahan	Deli Serdang	Karo
1.	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menggunakan pupuk kimia • Dosis sesuai dengan anjuran • Sebagian petani memupuk tanaman tidak tepat waktu karena kekurangan modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menggunakan pupuk kimia • Dosis sesuai dengan anjuran • Beberapa petani memupuk tanaman tidak tepat waktu • Ada petani yang tidak memupuk karena tidak ada modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menggunakan pupuk kimia • Dosis sesuai dengan anjuran • Kadang-kadang tidak tepat waktu karena modal kerja dipakai untuk kegiatan insidental (uang sekolah, biaya kesehatan).
2.	Pengendalian HPT	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menggunakan teknik kondomisasi untuk mengendalikan lalat buah • Tidak mengendalikan hama dan penyakit, tingkat serangan belum terlalu tinggi. • Sebagian sudah menggunakan musuh alami alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian HPT dengan menggunakan musuh alami, khusus untuk hama penggerak buah kakao (PBK) dengan kondomisasi. • Hama helofiesta dikendalikan dengan semut hitam 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengendalikan hama dan penyakit tingkat serangan belum terlalu tinggi • Sebagian menggunakan pestisida kimia
3.	Jenis hama yang dominan	PBK	PBK	
4.	Jenis penyakit dominan	Busuk buah diplodia	Busuk buah diplodia	
5.	Pengendalian Gulma	<ul style="list-style-type: none"> • Manual • Dilakukan secara rutin 	<ul style="list-style-type: none"> • Manual • Dikerjakan oleh istri petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Manual • Dikerjakan perempuan (tenaga)

		<ul style="list-style-type: none"> Adakalanya pengerjaan pengendalian gulma dilakukan oleh istri dan anak-anak petani 		kerja dalam keluarga
6.	Pemangkasan	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan dengan tepat waktu Sebagian melakukan pemangkasan tidak tepat waktu 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan dengan tepat waktu Sebagian melakukan pemangkasan tidak tepat waktu 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan dengan tepat waktu Sebagian melakukan pemangkasan tidak tepat waktu
7.	Pengamatan dan Pencatatan perkembangan tanaman	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan sewaktu sekolah lapang dan tidak di lahan budidaya 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan sewaktu sekolah lapang dan tidak di lahan budidaya 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak dilakukan
8.	Pemeliharaan tanaman pelindung	Pembersihan gulma	Tidak dilakukan, umumnya tanaman pelindung adalah tanaman keras	Pembersihan gulma dan pembuangan cabang yang tidak produktif
9.	Kondisi Kerja	Kegiatan pemeliharaan tanaman lebih banyak dilakukan oleh perempuan (istri) dan suami mengerjakan aktivitas ekonomi di luar budidaya kakao, misalnya menjadi nelayan, pedagang dll	Kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh perempuan kecuali memangkas Waktu senggang dimanfaatkan petani menderes nira	Pemeliharaan tanaman dilakukan bersama-sama (suami dan istri)

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan Lapangan di Wilayah Penelitian, 2003

(4). Panen

Panen kakao sudah dimulai pada tahun ke 3, dan produktivitas sangat dipengaruhi oleh kondisi bibit dan pemeliharaan tanaman, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit dan panen. Namun ada juga varietas kakao yang diusahakan petani mulai berbuah pada tahun ke dua. Panen kakao telah dapat dilakukan bila warna kuning pada alur buah dan punggung alur buah, warna kuning pada seluruh permukaan buah dan warna kuning tua pada seluruh permukaan buah.

Kakao masak pohon dicirikan pada perubahan warna : (1) warna buah sebelum masak hijau, setelah masak alur buah menjadi kuning dan (2) warna buah sebelum masak merah tua, warna buah setelah masak merah muda, jingga dan kuning. Kakao berproduksi sepanjang waktu, dengan tahapan : musim panen, masa peralihan dan tidak musim (trek). Periode musim panen kakao adalah :

- Musim panen yakni bulan September sampai Desember

- Peralihan ; antara musim panen ke trek yakni Januari sampai Februari
- Peralihan ; antara trek ke musim panen yakni Januari sampai Februari
- Trek yakni bulan Maret sampai Juli

Tabel 8. Tahapan Aktivitas Panen Kakao

No	Uraian	Petani Kakao		
		Asahan	Deli Serdang	Karo
1.	Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Memanen buah dengan tingkat kematangan bervariasi • Ada juga petani yang memanen buah kakao masak optimum 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanen buah dengan tingkat kematangan bervariasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanen buah dengan tingkat kematangan bervariasi
2.	Kwalitas Produksi Kakao Basah	<ul style="list-style-type: none"> • Buah yang terkena PBK : 10 % • Busuk buah dan dimakan tupai 5 % 	<ul style="list-style-type: none"> • Buah yang terkena PBK : 10 % • Busuk buah dan dimakan tupai 5 % 	<ul style="list-style-type: none"> • Buah terkena PBK 5 % (umumnya tanaman coklat masih muda) • Busuk buah dan dimakan tupai 10 %
3.	Ukuran kakao	12 –20 buah/kg basah	25 –28 buah/kg basah	10 – 23 buah/kg basah

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan Lapangan di Wilayah Penelitian, 2003

c. Pengolahan Produksi Kakao

Pengolahan buah kakao merupakan salah satu subsistem dalam agribisnis kakao. Semakin banyak hasil olahan suatu produk maka akan memberikan nilai tambah yang semakin tinggi pula. Sampai saat ini pengolahan kakao di tingkat petani hanya sampai pada biji kakao kering saja. Untuk mendapatkan biji kakao kering dimulai dari pemecahan buah, fermentasi (pemeraman), pencucian dan pengeringan.

Pengolahan kakao di tingkat petani adalah untuk mendapatkan kakao kering yang memenuhi standart yang diminta oleh pedagang besar. Standart kakao kering yang berlaku di Sumatera Utara adalah : (1) Kadar air 10 –12 %, (2) Bersih dari sampah dan jamur, (3) Biji kakao 90 – 110 dalam 1 ons berat kering. Dari kriteria kakao kering yang disepakati ini hanya petani yang menjual kakaonya ke KUD di

Asahan saja yang memenuhi standart, dan tidak berlaku pada petani di Deli Serdang dan Karo. Secara umum petani kakao yang berlahan sempit < 0,2 ha tidak terpaku pada pengolahan kakao dan menerima harga yang diberikan pedagang pengumpul/besar.

Tabel 9. Tahapan Proses Pengolahan Kakao di Tingkat Petani

No	Uraian	Petani di Wilayah		
		Asahan	Deli Serdang	Karo
1.	Pemilahan buah berdasarkan tingkat kematangan (sortasi basah)	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan
2.	Pemecahan buah	Menggunakan kayu bulat dan biasanya dilakukan oleh anak dan istri petani	Menggunakan kayu bulat	Menggunakan kayu bulat
3.	Fermentasi	Fermentasi menggunakan karung plastik	Tidak melakukan fermentasi	Tidak melakukan fermentasi
4.	Pencucuan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan
5.	Pengeringan	<ul style="list-style-type: none"> • Manual • Petani memiliki areal pengeringan yang permanen (lantai pengeringan dari semen), sebagian di sembarang tempat dengan menggunakan plastik hitam 	<ul style="list-style-type: none"> • Manual • Pengeringan di sembarang tempat dengan alas plastik 	<ul style="list-style-type: none"> • Manual • Pengeringan sembarang temp dengan alas plastik
6.	Sortasi biji kakao kering	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan	Tidak dilakukan
7.	Standarisasi kakao kering	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok KUD mengacu pada standart • Petani bukan anggota kelompok KUD tidak mengacu pada standart 	Tidak mengacu pada standart kakao kering, dan setuju kalau harga jual kakao kering dibawah harga pasar	Tidak mengacu pada standart kakao kering, dan setuju kalau harga jual kakao kering dibawah harga pasar

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan Lapangan di Wilayah Penelitian, 2003

Tahapan pengolahan kakao di tingkat di tingkat pabrik hanya menjadi kakao bubuk, dan pada saat harga kakao tinggi, lebih banyak diekspor dalam bentuk biji kakao kering (cocoa beans).

untuk membeli kakao mereka. Pedagang pengumpul dengan leluasa masuk ke desa-desa, ke lahan budidaya dengan menggunakan sepeda motor.

(4) Harga tidak terlalu berbeda

Pedagang pengumpul yang masuk ke desa-desa merupakan *perpanjangan tangan* pedagang besar, sehingga harga ditingkat kedua pelaku tataniaga ini tidak terlalu berbeda. Ada lagi kemudahan yang diberikan oleh agen kepada petani yakni system bayar di depan (ijon).

(5) Petani kakao belum terorganisir

Aktivitas organisasi petani yang ada lebih banyak pada kegiatan yang berhubungan dengan produksi, sedangkan pemasaran dilakukan sendiri-sendiri. Kondisi ini menyebabkan petani mudah sekali diperdaya melalui permainan harga dan timbangan yang tidak sesuai.

(6) Peningkatan jumlah pedagang pengumpul di desa

Menjadi agen pemasaran adalah salah satu alternatif yang dipilih masyarakat ketika semakin sempitnya lapangan pekerjaan. Agen pemasaran ini tidak hanya membeli kakao, melainkan kopi, pinang, kemiri dan hasil tanaman rakyat lainnya, dan terus masuk ke desa hingga petani tidak perlu menunggu terlalu lama untuk menjual produknya.

Wilayah Asahan

Areal pertanaman kakao rakyat di wilayah sampel (Kecamatan Air Batu) seluas 1.748 ha terdiri dari 135 ha tanaman belum menghasilkan (tanaman muda), 1.574 ha tanaman menghasilkan dan 39 ha tanaman tidak menghasilkan (tanaman tua atau sakit). Kakao rakyat di Kecamatan Air Batu ini dikelola oleh 1.607 petani dengan kisaran 1,1 ha /petani. Biji kakao kering yang dihasilkan petani di wilayah ini adalah 1.897 ton, dengan produktivitas 1.205 kg/hektar/tahun.

Sejalan dengan pengembangan kakao di Kecamatan Air Batu, pemerintah juga membina kelompok tani yang menjadi *cikal bakal* Koperasi Unit Desa (KUD). KUD ini melayani anggota kelompok dalam penyediaan sarana produksi dan

berlanjut ke pemasaran bersama. Saat ini lembaga koperasi yang aktif dalam pemasaran bersama kakao adalah KUD Harapan Jaya di Desa Danau Sijabut Kecamatan Air Batu. KUD memasarkan kakao kakao petani 2 kali seminggu dengan kriteria : (a) kakao difermentasi, (b) kadar air 10 – 12, bersih dari kotoran/jamur dan (c) jumlah biji kakao kering per ons 90-110.

Meskipun harga jual pada KUD lebih tinggi dibandingkan harga di pembeli lain, namun hanya 30 % saja petani yang menjual kakaonya melalui pemasaran bersama KUD Harapan Jaya. Petani yang tergabung dalam anggota kelompok KUD, menjual kakao ke KUD dengan alasan (a) kewajiban anggota untuk menjual kakao ke KUD (meskipun tidak ada sanksi), (b) harga beli KUD lebih baik dibanding dengan pembeli lain dan (c) kualitas kakao petani sudah masuk kriteria yang ditentukan KUD. Alasan petani tidak menjual kakaonya ke KUD adalah (a) KUD tidak membeli kakao setiap saat, sementara kebutuhan mendesak seringkali dihadapi petani, (b) standart kakao yang ditetapkan KUD terlalu rumit, (c) pedagang pengumpul mau membeli kakao kualitas lebih rendah, (d) jumlah produksi produksi kakao petani sedikit dan (e) petani bukan anggota KUD.

KUD Harapan Jaya juga menerima kakao dari pedagang pengumpul yang kualitasnya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pedagang pengumpul yang menjual kakaonya ke KUD biasanya melakukan pengeringan ulang agar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan KUD. Kerjasama pedagang pengumpul dan KUD biasanya bersifat permanen, dalam arti pedagang pengumpul secara rutin menjual kakaonya ke KUD. Selain itu KUD Harapan Jaya juga menerima kakao milik anggota kelompok binaan KUD lain di Kecamatan Air Joman (KUD tersebut tidak membuat pemasaran bersama).

Kakao yang telah terkumpul di gudang KUD Harapan Jaya selanjutnya dilelang (model lelang tertutup) oleh pedagang besar atau eksportir dari Tebing Tinggi, Kisaran dan Medan (biasanya menggunakan perwakilan dagang) dengan jumlah 9 -10 pelelang. Model pemasaran ini membuat posisi tawar petani menjadi lebih baik, karena standart harga yang digunakan petani kakao adalah harga dari KUD Harapan Jaya. Harga dasar lelang biasanya ditentukan panitia lelang sesuai

dengan harga pasar kakao yang diperoleh dari TVRI. Dengan sistem lelang ini harga di tingkat KUD lebih tinggi (5-10 %) dari harga di pasaran. Pada saat produksi kakao menurun (tidak musim) ada beberapa pelaku pemasaran yang mencoba mengacaukan harga, diantaranya membeli kakao dengan skala kecil (< 10 kg) dengan harga yang tinggi, sehingga banyak petani yang bimbang menjual kakaonya ke KUD Harapan Jaya.

Pelaku tataniaga yang lain adalah pedagang pengumpul yang jumlahnya meningkat pada saat musim kakao ; mencapai 30 orang. Dalam aktivitasnya pedagang pengumpul masuk ke desa sampai ke dusun untuk membeli kakao meskipun dalam jumlah yang kecil. Pedagang pengumpul tidak mempersoalkan kualitas kakao (kadar air, ukuran biji dan sampah), bagi kualitas kakao yang rendah dinilai dengan harga yang jauh dibawah standar. Untuk mempertahankan kadar kekeringan, biasanya pedagang pengumpul memisahkan kakao yang berkualitas rendah, sedang dan baik. Kakao yang kadar airnya tinggi biasanya dikeringkan ulang sampai sesuai standar.

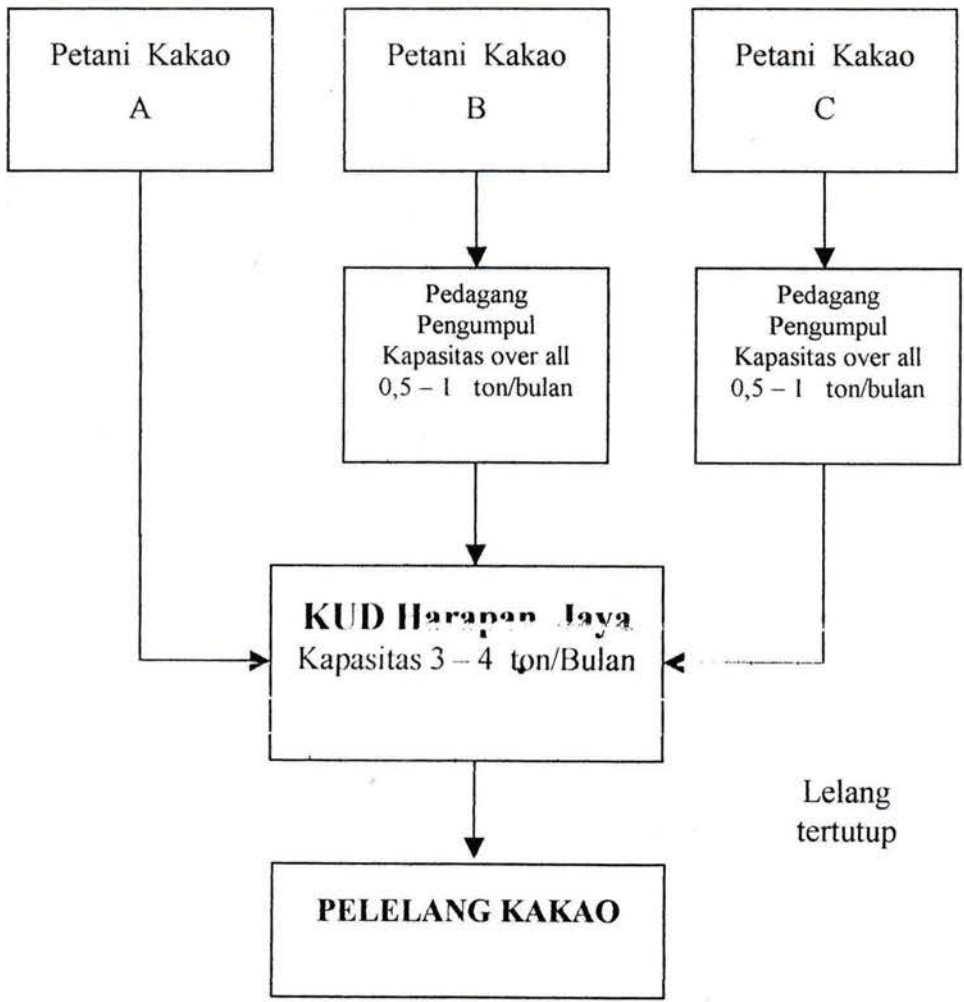
Alasan petani menjual kakao ke pedagang pengumpul adalah : (1) jumlah produksi relatif lebih sedikit, (2) pedagang pengumpul langsung datang ke tempat petani, (3) pembayaran tunai, (4) tidak mempersoalkan kualitas (meskipun kualitas mempengaruhi harga), (5) ada kalanya pedagang pengumpul dan petani masih memiliki kekerabatan, (6) untuk alasan tertentu, pedagang pengumpul menggunakan sistem ijon. Banyaknya pedagang pengumpul di tingkat desa menyebabkan petani lebih leluasa memilih harga yang paling tinggi. Selanjutnya pedagang pengumpul menjual kakao keringnya ke pedagang besar, dengan membandingkan harga sebelumnya (acuan harga dari TVRI). Pedagang besar tujuan pedagang pengumpul menjual kakaonya ke pedagang besar di Kisaran.

Model Pemasaran Kakao di Asahan

KUD Harapan Jaya Desa Danau Sijabut Kecamatan Air Batu

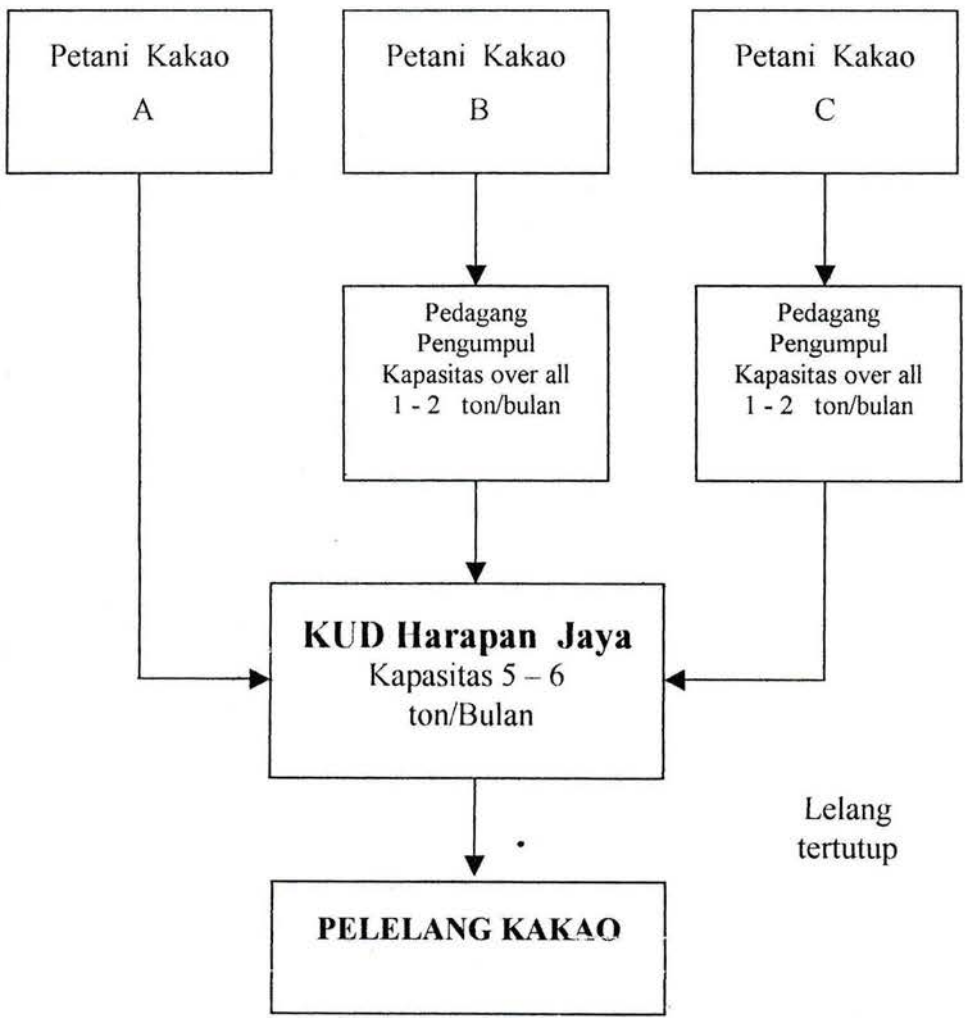
Tahun 1997

Tidak Musim Panen (Trek)



Tahun 1997

Musim Panen Kakao



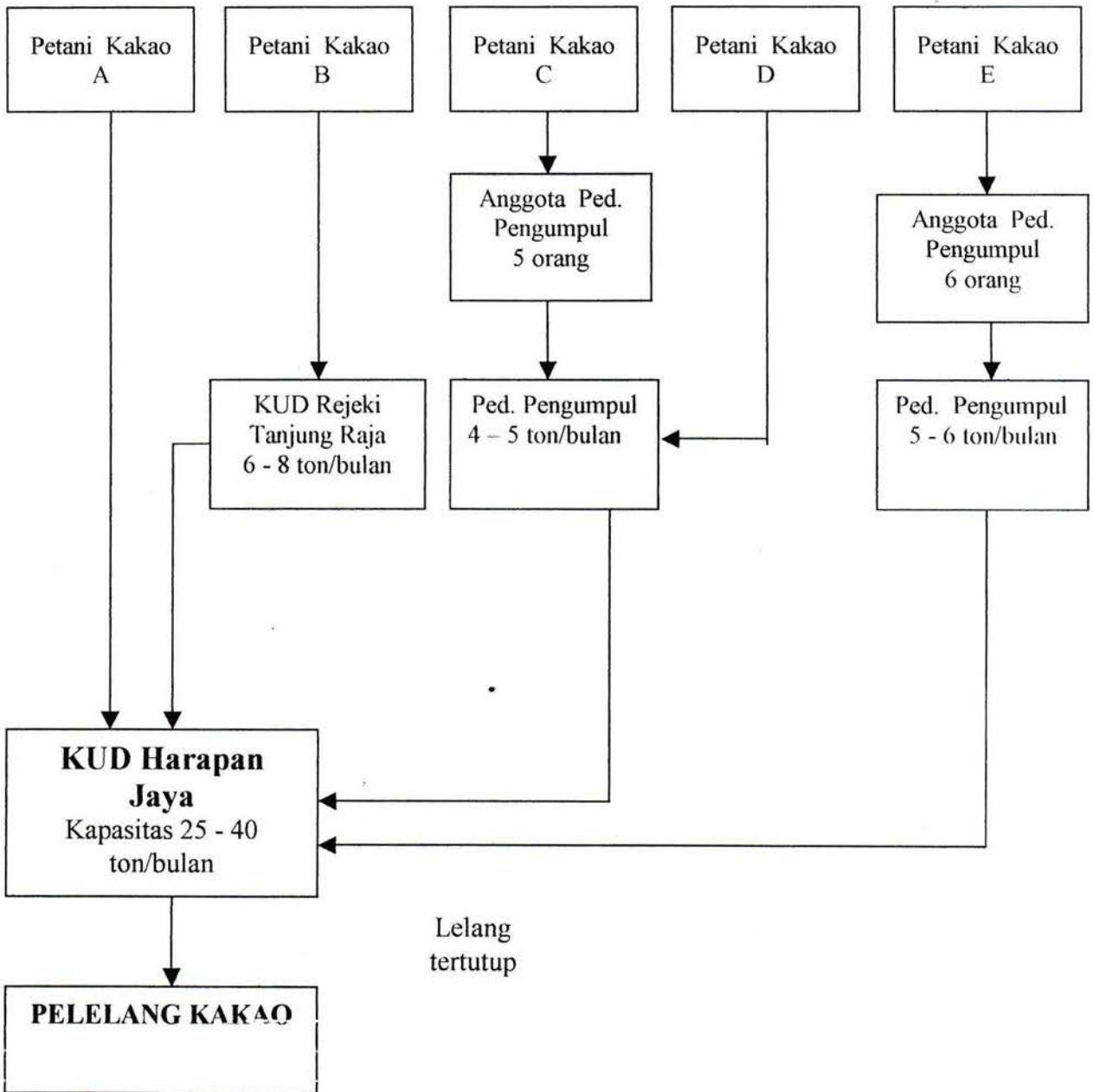
Keterangan untuk Model Pemasaran Kakao oleh KUD Harapan Jaya

Periode Tahun 1997 pada saat Musim Kakao dan Tidak Musim Kakao (Trek)

1. Petani Kakao A : Petani kakao anggota KUD Harapan Jaya dengan (karakteristik sudah diuraikan sebelumnya).
2. Petani Kakao B : Petani di Desa Danau Sijabut yang bukan anggota KUD, menjual kakao ke pedagang pengumpul mitra KUD.
3. Petani Kakao C : Petani di luar Desa Danau Sijabut, menjual kakao ke pedagang pengumpul mitra KUD.
4. Pedagang Pengumpul mitra KUD di Desa Danau Sijabut dan sekitarnya pada periode sebelum tahun 1997 hanya 2 orang saja. Jumlah pedagang pengumpul ini tetap pada saat musim kakao maupun pada saat tidak musim kakao (trek).
5. Selain menerima kakao masyarakat di rumah, pedagang pengumpul juga keliling desa untuk membeli kakao dengan menggunakan sepeda motor.
6. Pedagang pengumpul membeli secara cash dari petani dan menjual KUD dengan sistem pembayaran *ala* KUD yakni pembayaran menyusul. KUD menjual kepada pedagang besar atau eksportir dengan model lelang tertutup.
7. Tidak terjadi kenaikan yang signifikan antara musim kakao dengan jumlah produksi kakao, karena petani belum melakukan pemeliharaan tanaman : pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit. Bahkan karena harga yang dianggap kurang menguntungkan ini, petani banyak yang melakukan pergantian tanaman menjadi kelapa sawit.
8. Pada periode sebelum tahun 1997, pasar kakao di Desa Danau Sijabut adalah pasar monopsoni, dimana produsen lebih banyak dari konsumen. Situasi ini menyebabkan minat petani untuk melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi berkurang. KUD Harapan Jaya menerima kakao petani bukan anggota dan produksi dari desa lain melalui pedagang pengumpul mitra KUD Harapan Jaya.

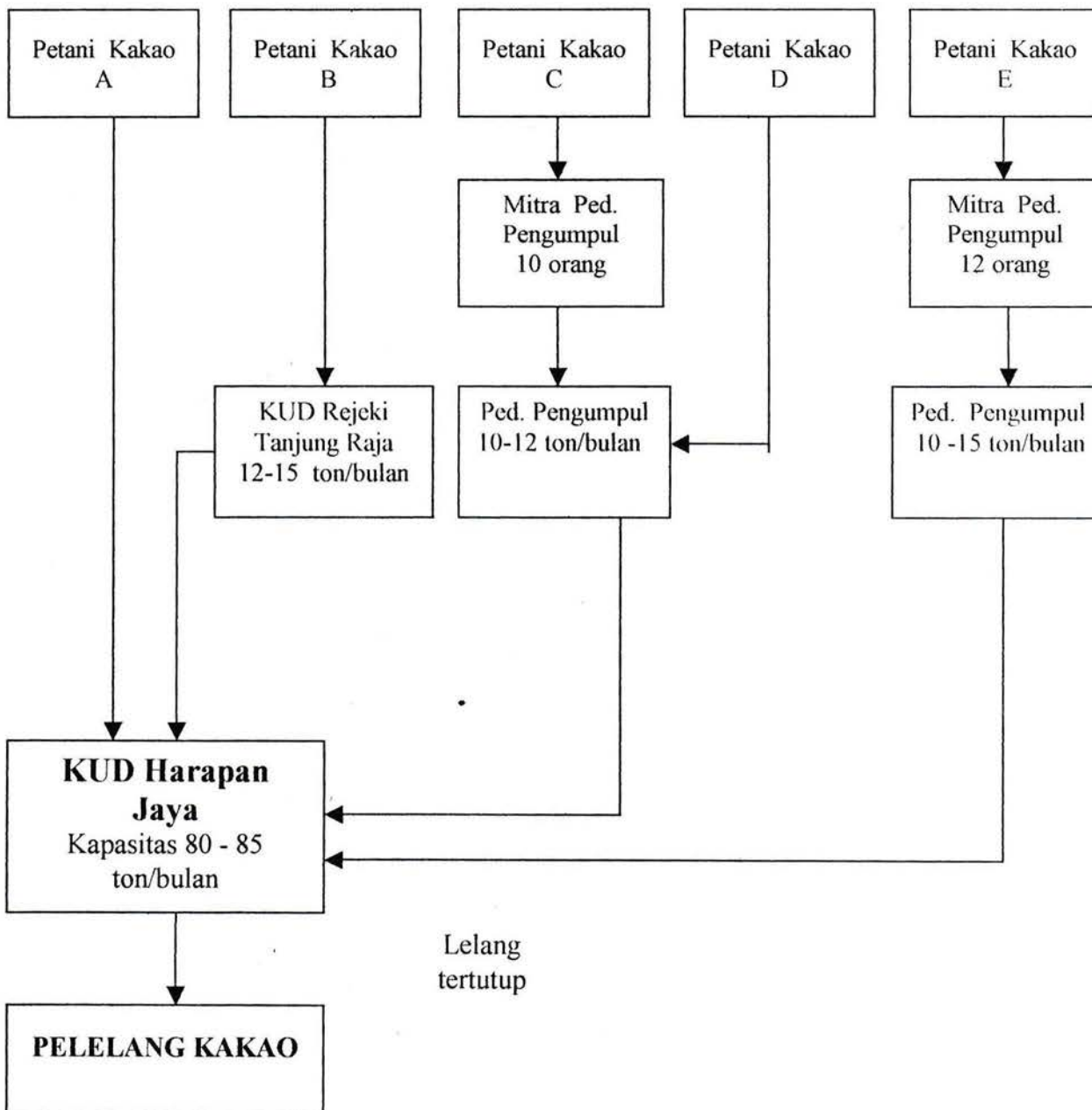
Tahun 2003

Tidak Musim Panen (Trek)



Tahun 2003

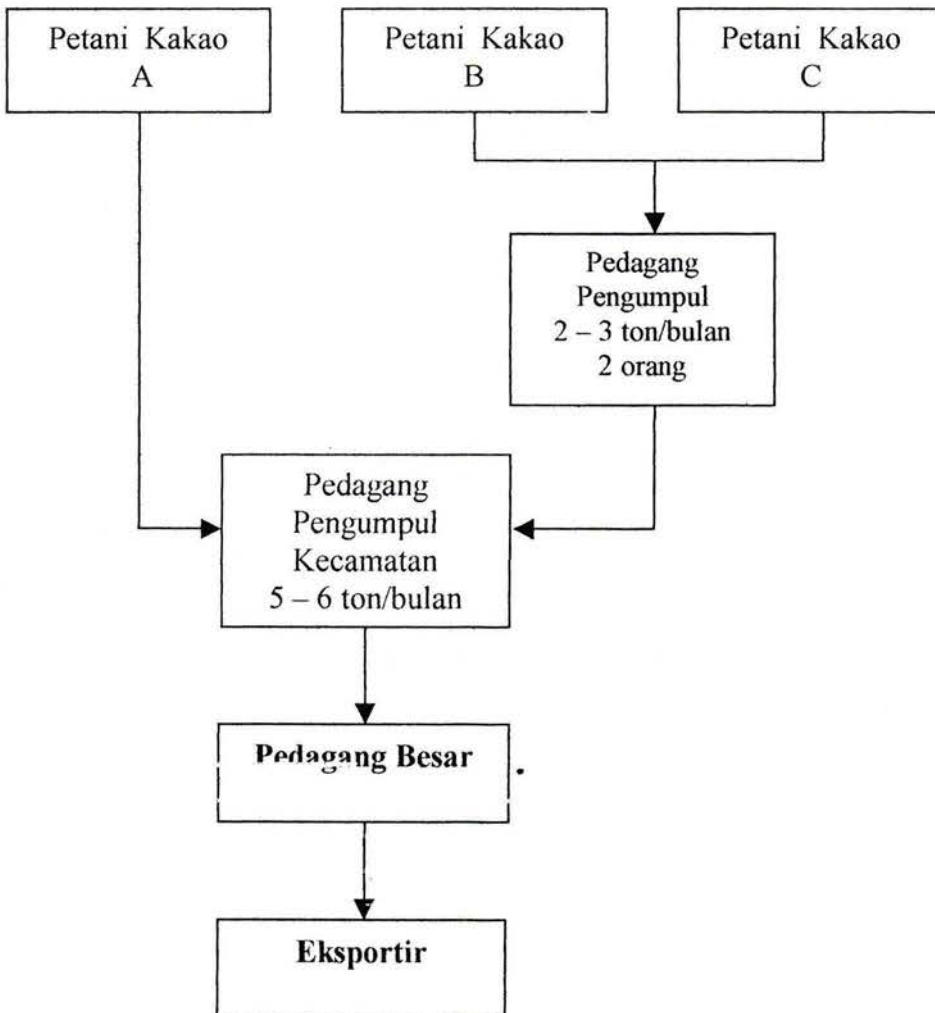
Musim Panen Kakao



Model Pemasaran lain

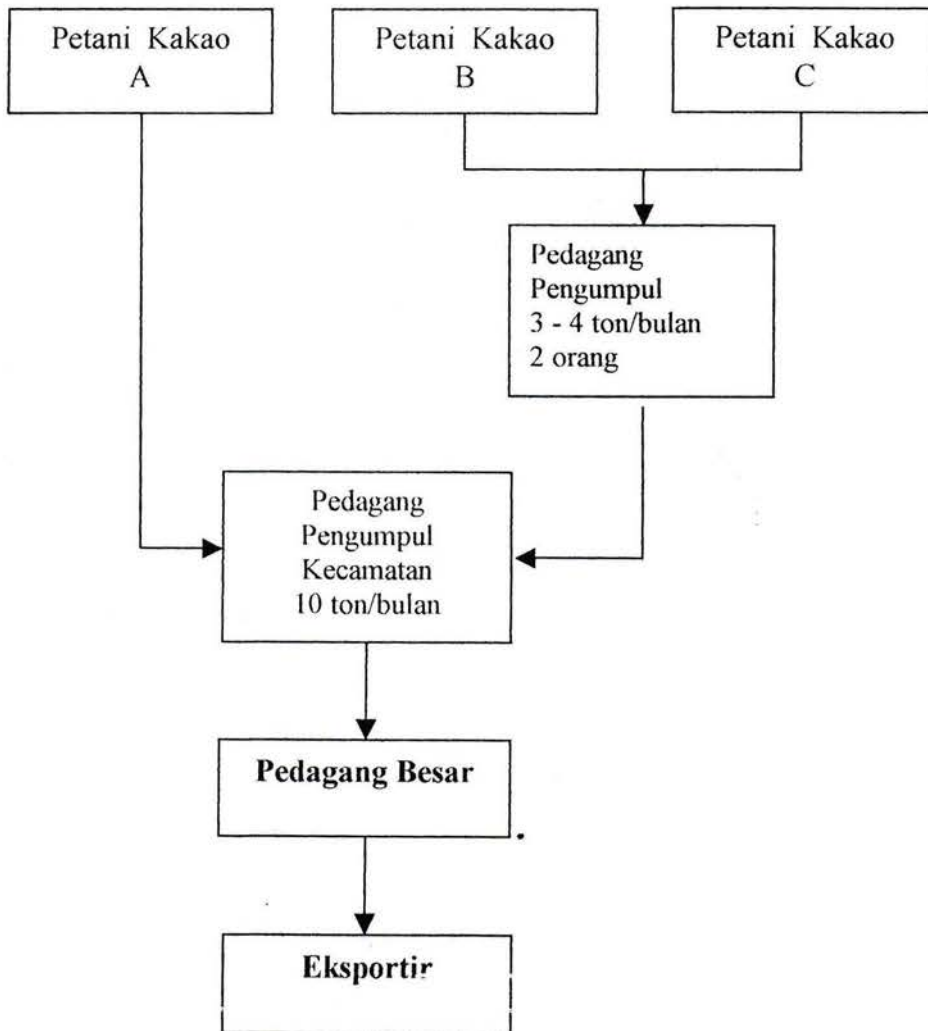
Tahun 1997

Tidak Musim Panen (Trek)



Tahun 1997

Tidak Musim Panen (Trek)



Keterangan untuk Model Pemasaran Lain

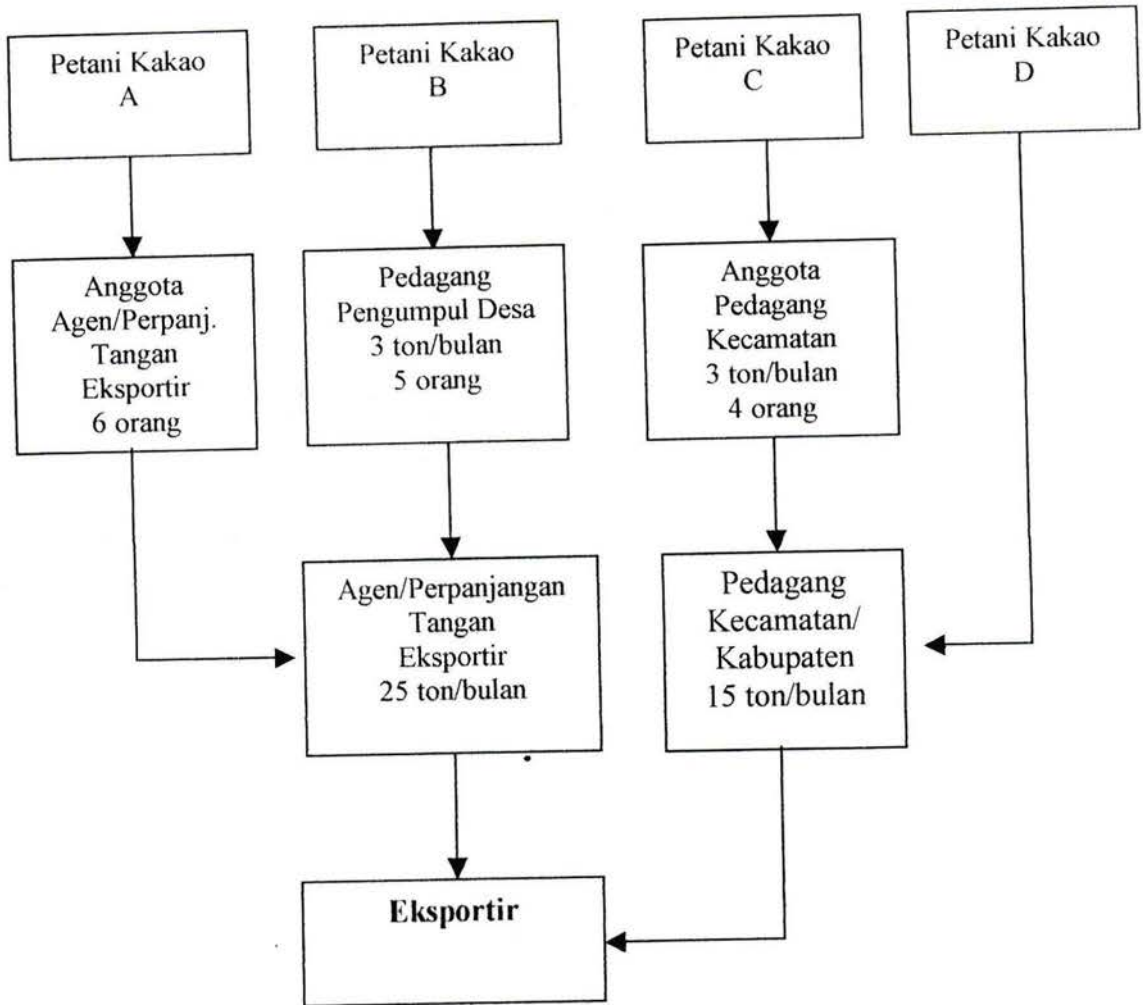
Periode Tahun 1997 pada saat Musim Kakao dan Tidak Musim Kakao (Trek)

1. Petani Kakao A : adalah petani kakao di Danau Sijabut yang memiliki produksi relatif besar (50 kg/bulan).
2. Petani Kakao B adalah petani kakao di Desa Danau Sijabut yang memiliki produksi kakao < 30 kg/bulan
3. Petani Kakao C adalah petani kakao dengan produksi yang relatif kecil (<30 kg/bulan) dan di luar Desa Danau Sijabut.
4. Petani A menjual langsung produksinya ke Pedagang Pengumpul Kecamatan
5. Pedagang Pengumpul Desa membeli kakao rakyat (Petani Kakao B dan C) dan menjualnya ke Pedagang Pengumpul Kecamatan, dan selanjutnya di jual ke pedagang besar di Kisaran.
6. Pedagang Pengumpul Desa memiliki sepeda motor untuk akses ke wilayah produksi.

Model Pemasaran lain

Tahun 2003

Tidak Musim Panen (Trek)



Keterangan untuk Model Pemasaran Kakao Lain

Tahun 2003 pada saat Musim Kakao dan Tidak Musim (Trek)

- Petani Kakao A, B dan C adalah petani kakao dengan skala produksi relatif kecil (< 30 kg/bulan).
- Petani Kakao D adalah petani kakao dengan skala produksi relatif besar (> 50 kg/bulan).
- Agen/perpanjangan tangan eksportir adalah orang kepercayaan eksportir dalam mengumpulkan kakao dari wilayah produksi. Agen ini selain dilengkapi dengan kendaraan roda empat juga diberikan pinjaman uang tunai untuk membeli kakao. Agen ini memiliki anggota di masing-masing wilayah produksi untuk memudahkan proses pengumpulan kakao dan mendapat pinjaman modal kerja.
- Anggota agen ini menggunakan alat hantu sepeda motor untuk akses ke wilayah sentra-sentra produksi.
- Agen eksportir ini juga memiliki penjemuran kakao dan mesin pengering kakao yang dikredit dari eksportir.
- Pedagang pengumpul desa, adalah mitra yang tidak terikat (tidak ada keterikatan pinjam meminjam) bagi agen eksportir.
- Pedagang Kecamatan juga memiliki anggota dan juga mitra yang tidak terikat dan juga menerima kakao dari Petani Kakao D.
- Pedagang Kecamatan bersifat independen dalam menjual kakaonya, selalu mencari pembeli yang dapat memberikan harga kakao yang palinh tinggi.
- Petani menjual kakaonya kepada salah satu pedagang pengumpul berdasarkan harga tertinggi, layanan jemputan dan hubungan kekeluargaan.
- Keterikatan petani dengan pedagang pengumpul karena karena system pembayaran (model ijon).

Di wilayah Asahan (khususnya Kecamatan Air Batu), pasar yang terbentuk di tingkat desa sudah mengarah pada *pasar bersaing*, dimana jumlah produsen kakao dan pedagang pengumpul mulai berimbang. Munculnya pedagang pengumpul ini adalah (1) sempitnya lapangan kerja dan masyarakat beralih profesi menjadi pedagang pengumpul, (2) permintaan biji kakao kering meningkat, (3) akses petani ke pedagang besar rendah dan (4) harga biji kakao kering relatif tinggi, dibanding komoditi lain. Model pasar ini membuat petani semakin kritis terhadap harga kakao, posisi tawar petani menjadi lebih kuat.

Dari aspek terbentuknya *model pasar bersaing* ini membuat petani kakao dengan leluasa memilih harga jual yang paling tinggi, namun karena kualitas kakao petani belum standart, harga tersebut tidak masih ditentukan oleh pedagang pengumpul. Model pasar akan lebih *bersaing sempurna* apabila petani memperbaiki kualitas kakaonya dari mulai di lahan pembudidayaan sampai penanganan pasca panen.

Tabel 10. Analisis Tataniaga Kakao di Desa Danau Sijabut Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan (Mei 2003) per kg

No	Uraian	KUD	Pedagang Pengumpul
1.	Harga di tingkat petani (Rp)	10.000	8.500
2.	Biaya tataniaga		
	Tenaga kerja	50	100
	Pengeringan ulang	0	250
	Penyusutan alat dan bangunan	35	150
	Biaya barang habis pakai	15	50
	Transportasi	0	150
	Pungutan resmi	-	25
	Biaya lain (tak resmi)	0	50
	Total biaya	100	775
3.	Laba hasil untuk kelompok	50	0
4.	Harga jual	10.150	9.650
5.	Keuntungan	-	375

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Deli Serdang

Kecamatan Kutalimbaru ini merupakan wilayah sentra produksi kakao di Deli Serdang dengan total luas areal 490,50 Ha terdiri dari 389,5 Ha tanaman menghasilkan dan 107 Ha tanaman belum menghasilkan, yang diusahakan 762 petani. Ini berarti rata-rata kepemilikan luas areal budidaya kakao adalah : 0,75 ha. Produksi kakao dari Kecamatan ini sebanyak 397 ton per tahun dengan produktivitas 1.019,3 ton per tahun. Hambatan dalam pemasaran kakao di Kecamatan Kutalimbaru adalah masalah prasarana transportasi (jalan berbatu-batu), moda angkutan umum sangat terbatas. Kondisi transportasi menyebabkan petani menjual biji kakao keringnya ke pedagang pengumpul (berasal dari dalam desa dan dari luar desa).

Desa Suka Dame merupakan sentra produksi kakao di Kecamatan ini, yang diusahakan dengan model polikultur. Tanaman keras yang sudah ada (durian, jengkol, petai, pinang, duku, dll) di selang-selingi dengan tanaman kakao. Tanaman keras ini berfungsi sebagai tanaman pelindung dan secara ekonomis memberikan masukan kepada rumah tangga petani. Di wilayah ini, pemasaran kakao masih dilakukan sendiri-sendiri. Kelompok tani yang sudah ada belum melakukan kegiatan pemasaran, hanya pada saat mendapatkan pendidikan saja.

Yang termasuk petani dengan skala produksi kecil adalah produksi rata-rata per tahun antara 500 – 700 kg. Khususnya di kondisi trek (produksi kakao rendah) dan masa peralihan, petani berpendapat bahwa menjual kakao ke pedagang pengumpul lebih efisien dibanding menjual ke pedagang besar yang ada di Pasar Pancur Batu. Jumlah pedagang pengumpul di desa sample sebanyak 7 orang, berasal dari dalam dan luar desa sampel. Pedagang pengumpul ini sebagian adalah perpanjangan tangan pedagang besar, sehingga harga harga tidak jauh berbeda. Pedagang pengumpul membeli semua kakao tanpa mengacu pada standarisasi, baik ketentuan fermentasi, kadar air, kekotoran dan ukuran kakao.

Sama halnya dengan situasi di Asahan, kualitas biji kakao kering petani di wilayah ini belum mengacu pada standar (kakao *sam-sam*). Pedagang pengumpul menyatakan seringkali terjadi kecurangan-kecurangan yang dibuat petani, seperti mencampur kakao yang baik dengan kakao kualitas rendah atau mencampur kakao kering dengan kakao dengan kadar air tinggi. Untuk mengantisipasi situasi ini biasanya pedagang pengumpul melakukan penjemuran ulang sehingga terjadi pengurangan bobot kering dan merugikan pedagang pengumpul. Resiko seperti ini tidak jarang dialami pedagang pengumpul, namun dengan kecermatan, keterbukaan dan hubungan baik dengan petani, kecurangan ini dapat diperkecil.

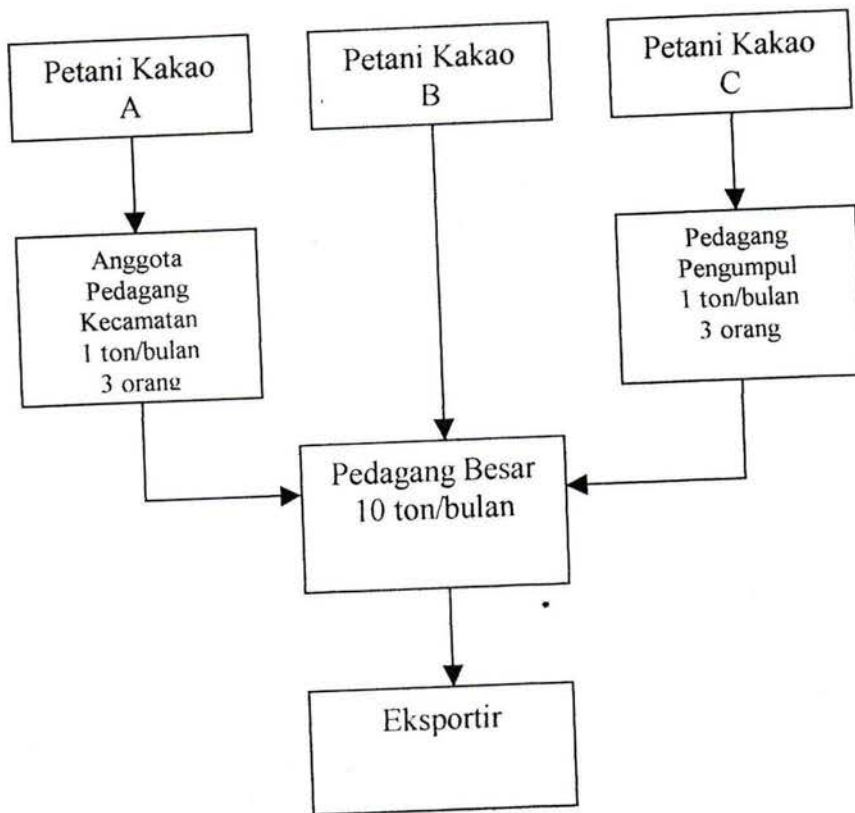
Pada saat produksi kakao tinggi dan harga juga baik, maka petani menjual kakaonya ke pedagang besar di Pasar Pancurbatu. Meskipun harga beli pedagang pengumpul dan pedagang besar tidak jauh berbeda (biasanya antara Rp. 500 – Rp. 600), dalam skala produksi yang lebih besar, petani menyatakan menjual kakao langsung ke pedagang besar lebih menguntungkan. Biasanya petani menjual kakao

pada saat hari pekan (istilah pekan sama dengan pasar mingguan di Pancur Batu yakni pada hari Sabtu).

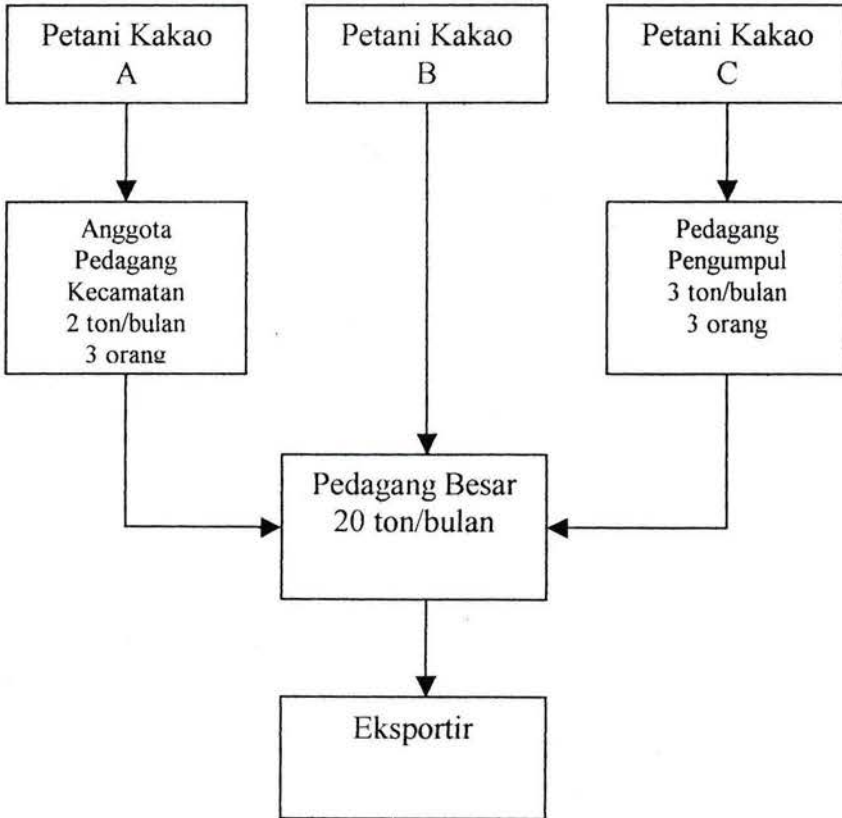
Model Pemasaran di Deliserdang

Model 1. Wilayah Kotalimbaru dan Pancur Batu

Tidak Musim Kakao (Trek)



Musim Kakao



Keterangan untuk Model Pemasaran Kakao di Deliserdang (Pancurbatu dan Kutalimbaru)

- Petani Kakao A dan C adalah petani kakao yang ada di daerah yang jauh dari pusat pemasaran dan skala produksi relatif kecil (< 20 kg/bulan).
- Petani Kakao B adalah petani kakao yang dekat dari pusat pemasaran dan skala produksi yang bervariasi (besar dan kecil).
- Anggota Pedagang Kecamatan membeli kakao ke wilayah produksi yang jauh dari sentra produksi dan memiliki keterikatan dengan Pedagang Kecamatan (pinjaman dana) yang jumlahnya meningkat ketika musim kakao.
- Pedagang pengumpul membeli kakao dari wilayah produksi yang jauh dari sentra pemasaran, namun tidak memiliki keterikatan dengan Pedagang Kecamatan.

Sama halnya dengan wilayah Asahan, pasar kakao yang tercipta di wilayah ini adalah mendekati model *pasar bersaing*. Jumlah petani (produsen) dan pedagang (konsumen) berimbang, bahkan jumlah pedagang pengumpul meningkat. Adakalanya petani mencoba-coba menjadi pengumpul kakao, tetapi karena kurangnya pengalaman di bidang pemasaran kakao menyebabkan *pedagang pengumpul baru* ini mengalami kerugian. Hal yang perlu dicermati pedagang pengumpul agar tidak rugi adalah : (a) menjalin hubungan yang baik dengan petani agar kecurangan dari petani bisa diperkecil, (b) mencatat fluktuasi harga kakao, (c) jujur dalam hal timbangan dan (d) memiliki jaringan yang kuat baik dengan sesama pedagang pengumpul maupun dengan pedagang besar.

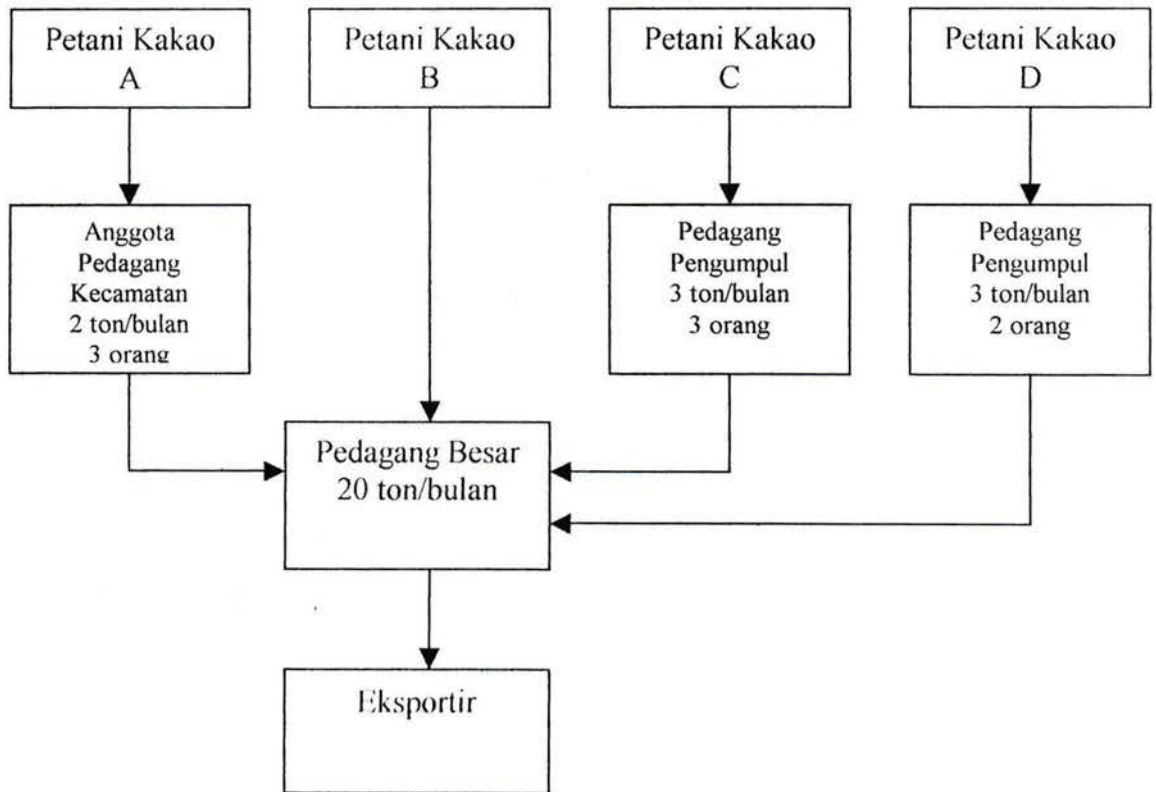
Tabel 11. Analisis Tataniaga Kakao di Desa Sukadame Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang (Mei 2003) per kg

No	Uraian	Pedagang Pengumpul	Pedagang Kecamatan
1.	Harga di tingkat petani (Rp)	8.000	8.800
2.	Biaya tataniaga		
	Tenaga kerja	100	175
	Pengeringan ulang	100	-
	Penyusutan alat dan bangunan	75	150
	Biaya barang habis pakai	50	150
	Transportasi	250	100
	Pungutan resmi	25	25
	Biaya lain (tak resmi)	50	0
	Total biaya	650	600
3.	Harga jual	8.800	9.800
4.	Keuntungan	150	400

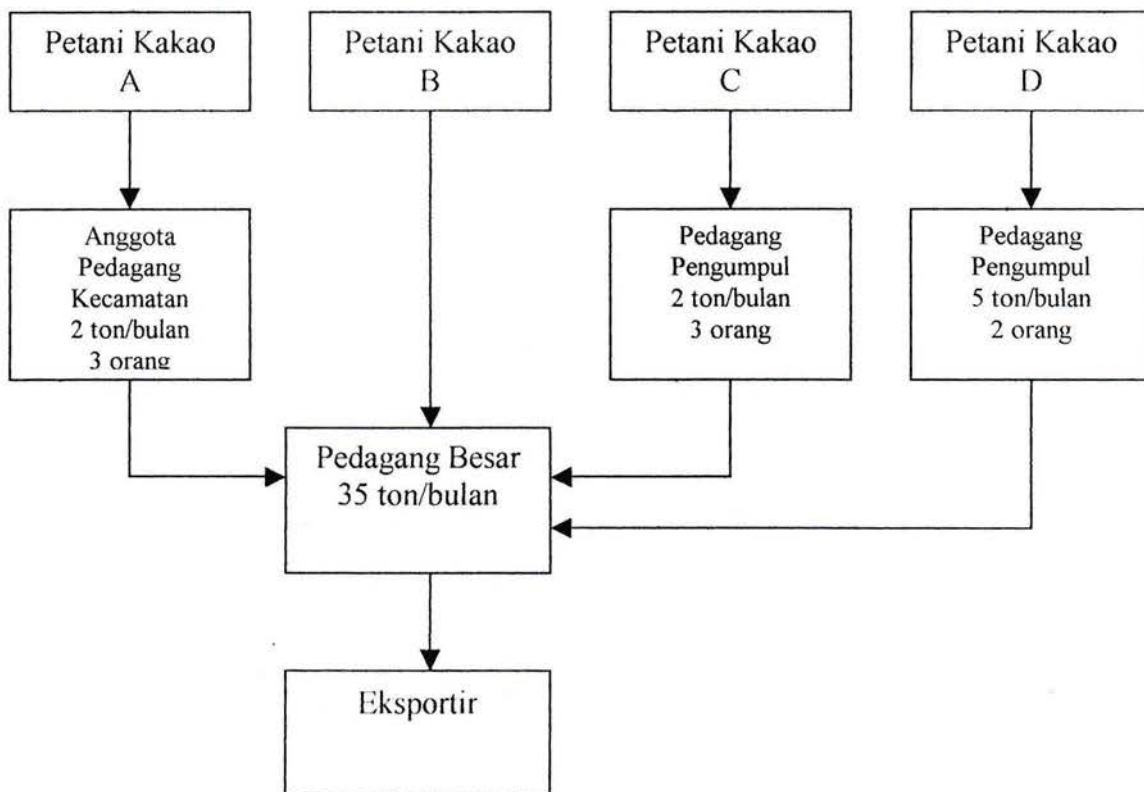
Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Model 2. Wilayah Sibolangit dan Kabupaten Karo

Tidak Musim Kakao (Trek)



Musim Kakao



Keterangan untuk Model Pemasaran Kakao di Sibolangit dan Kabupaten Karo

- Petani Kakao A dan C adalah petani kakao yang ada di daerah yang jauh dari pusat pemasaran dan skala produksi relatif kecil (< 20 kg/bulan).
- Petani Kakao B adalah petani kakao yang dekat dari pusat pemasaran dan skala produksi yang bervariasi (besar dan kecil).
- Petani Kakao D adalah petani kakao di Kabupaten Karo
- Anggota Pedagang Kecamatan membeli kakao ke wilayah produksi yang jauh dari sentra produksi dan memiliki keterikatan dengan Pedagang Kecamatan (pinjaman dana) yang jumlahnya meningkat ketika musim kakao.
- Pedagang pengumpul membeli kakao dari wilayah produksi yang jauh dari sentra pemasaran, namun tidak memiliki keterikatan dengan Pedagang Kecamatan.

Pengembangan kakao di Kabupaten Karo mulai pesat sejak tahun 1998 dan data Statistik Perkebunan Kabupaten Karo tahun 2002 mencatat luas areal pertanaman kakao adalah mencapai 349 ha, terdiri dari 638 ha tanaman belum menghasilkan dan 492 ha tanaman menghasilkan. Sentra produksi kakao di Kabupaten Karo adalah Kecamatan Payung, dengan luas areal 230 ha dan produksi per tahun mencapai 67 ton. Menurut pedagang besar bahwa kualitas kakao dari Kabupaten Karo lebih baik dibanding dengan produksi kakao dari wilayah Deli Serdang.

Pelaku pemasaran kakao di Kabupaten Karo adalah pedagang pengumpul dan pedagang besar dari Sibolangit Deli Serdang. Pedagang besar memiliki hubungan yang erat dengan petani dan pedagang pengumpul (sudah terjalin lebih dari 15 tahun), sehingga hampir semua petani menjadi pelanggan tetap. Mekanisme pemasaran kakao di desa sample adalah melalui pedagang pengumpul dan langsung kepada pedagang besar. Petani menjual ke pedagang pengumpul, karena (a) ada kebutuhan mendesak, karena pedagang besar masuk seminggu sekali dan (b) jumlah produksi kakao sedikit. Model pemasaran kakao di Kecamatan Payung Kabupaten Karo adalah sebagai berikut :

Model pemasaran kakao masih tergolong pada pasar monopsoni dimana produsen banyak dan konsumen hanya beberapa. Produsen dalam hal ini adalah petani kakao tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Dari wawancara dengan petani terlihat bahwa perkembangan harga kakao tidak diketahui petani secara pasti (harga kakao diperoleh dari pedagang). Meskipun kualitas produksi cukup baik, namun petani tetap mengacu pada harga yang ditetapkan pedagang (pedagang pengumpul dan pedagang besar).

Tabel 12. Analisis Tataniaga Kakao di Desa Tiga Nderket Kecamatan Payung Kabupaten Karo (Mei 2003) per kg

No	Uraian	Pedagang Pengumpul	Pedagang Kecamatan
1.	Harga di tingkat petani (Rp)	8.000	8.800
2.	Biaya tataniaga		
	Tenaga kerja	100	150
	Pengeringan ulang	0	150
	Penyusutan alat dan bangunan	100	100
	Biaya barang habis pakai	100	100
	Transportasi	100	150
	Pungutan resmi	0	25
	Biaya lain (tak resmi)	0	100
	Total biaya	350	775
3.	Harga jual	8.800	9.900
4.	Keuntungan	250	325

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

3. Peranan Subsistem Pendukung

Untuk menciptakan usaha pengembangan kakao kakao yang *market oriented* dan berkesinambungan harus adanya peranan : (a) lembaga penelitian dan pengembangan, (b) lembaga pendidikan, penyuluhan dan pengembangan sumberdaya manusia, (c) perkreditan dan sumber permodalan, (d) kegiatan pengadaan informasi, (e) kegiatan pengadaan prasana dan (f) kegiatan kebijakan pemerintah. Peranan

subsistem ini secara keseluruhan mendukung subsistem utama, penyediaan saprodi, proses produksi, pengolahan dan pemasaran.

a. Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Lembaga penelitian dan pengembangan adalah kajian yang berkaitan dengan (1) penyediaan sarana produksi, misalnya penelitian tentang media pembibitan, jenis bibit dan temuan-temuan pra proses produksi, (2) kajian dalam kegiatan proses produksi, misalnya percobaan-percobaan tentang kondisi tanah, tanaman pelindung, pola tanam (polikultur dan monokultur), pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan lainnya, (3) temuan-temuan yang berkaitan dengan pengelolaan pasca panen seperti perlakuan dalam proses fermentasi dan kajian tentang manfaat kakao yang lebih luas (4) penelitian yang berkaitan dengan pemasaran di tingkat lokal, nasional dan perdagangan kakao dunia.

Pusat kajian mengenai kakao di Sumatera Utara seperti RISPA, PTPN II Kebun Marike, Lonsum yang sifatnya belum menyeluruh, hanya berkisar pada pra proses produksi yakni pembibitan. Kajian lembaga-lembaga penelitian ini lebih terfokus ke komoditi karet dan kelapa sawit.

Hasil penelitian dan pengembangan yang diperoleh petani kakao selama ini adalah dari Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), yang dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan dan NGO. Lembaga lain yang bisa menyumbangkan masukan yang berhubungan dengan pembudidayaan dan pengelolaan pasca panen kakao adalah dari hasil penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian di Perguruan Tinggi di Sumatera Utara. Namun dari hasil wawancara dengan petani, bahwa temuan-temuan dari lembaga penelitian dan pengembangan belum pernah disosialisasikan ke petani. Adakalanya petani memperoleh temuan-temuan baru di lapangan (terutama petani yang telah mengikuti sekolah lapang) namun tidak terdokumentasi dengan baik.

adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi Unit Desa (KUD) dan Credit Union (CU). Selain berfungsi sebagai penyedia kredit, lembaga keuangan tersebut juga menghimpun dana yang ada pada masyarakat melalui tabungan.

Meskipun secara umum bahwa aksesibilitas masyarakat di wilayah penelitian relatif baik (sarana dan prasarana transportasi tersedia ke seluruh desa) namun akibat curahan tenaga kerja yang banyak tersita untuk kegiatan usahatani maka *aspek jarak* tempat tinggal responden dengan lembaga kredit menjadi salah satu faktor penghambat bagi petani memanfaatkan lembaga ini.

Dari hasil di atas dapat juga dikatakan bahwa, meskipun lembaga kredit mampu menyebar di seluruh kecamatan, namun responden masih merasakan pelayanan lembaga kredit ini belum menyentuh kepentingan masyarakat terutama di sektor pertanian. Pelayanan lembaga kredit khususnya BRI dan BPR lebih banyak di sektor jasa dan perdagangan, sehingga petani menjadi prioritas kedua dari pelayanan tersebut. Selain itu dari tingkat suku bunga dan berbelit-belitnya proses administrasi dirasakan oleh responden sebagai pelayanan yang menyulitkan. Kedekatan pihak manajemen lembaga kredit dengan masyarakat sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk memanfaatkan lembaga kredit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya akses masyarakat terhadap lembaga kredit karena ketersediaan lembaga kreditnya memang rendah, rendahnya akses masyarakat terhadap lembaga kredit dari aspek jarak, rendahnya akses masyarakat terhadap lembaga kredit dari aspek pelayanan, dan rendahnya kedekatan hubungan manajemen lembaga kredit dengan masyarakat.

d. Kegiatan Informasi

Pengadaan informasi adalah semua informasi yang berkaitan dengan empat subsistem utama dalam usaha budidaya kakao .baik dari petani maupun dari luar. Informasi dalam proses penyediaan sarana produksi seperti informasi tentang harga dan sumber pupuk, bibit dan hal yang berkaitan dengan pra proses produksi. Informasi tentang proses produksi antara lain temuan/pengalaman petani, tingkat

serangan hama, informasi produksi, harga pasar dan lainnya. Banyak komoditi pertanian yang gagal di pasar akibat tidak diketahuinya info harga secara jelas, konsumen dan kompetitor (produsen yang memproduksi komoditi yang sama) baik dalam dan luar negeri.

Informasi ini harus mudah diperoleh petani, misalnya di kantor balai desa atau tempat-tempat yang mudah dilihat petani. Selain memperoleh informasi, petani juga harus biasa mendokumentasikan kondisi usahanya, kelompoknya dan disosialisasikan kepada umum.

e. Kegiatan Prasarana

Prasarana yang dimaksud dalam mendukung kegiatan pertanaman kakao adalah sektor transportasi (jalan dan moda angkutannya). Di Asahan, Deli Serdang dan Karo, transportasi yang mengangkut barang dan manusia dilayani oleh angkutan umum bus kecil yang kapasitasnya terbatas. Untuk mengangkut sarana produksi pertanian, biasanya petani menggunakan sepeda motor atau sepeda. Dalam pengumpulan hasil untuk dipasarkan, pedagang pengumpul juga menggunakan sepeda motor, dari lokasi pengumpulan ke pedagang besar biasanya menggunakan mobil pick up.

f. Kelembagaan

Lembaga petani kakao yang terorganisir dan bisa memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk koperasi, asosiasi dan kelompok tani. Di wilayah Asahan sudah ada kelompok petani dan KUD, namun hanya 30 % saja petani kakao yang tergabung di dalamnya. Di Deli Serdang petani masih belum memiliki kelompok tani yang kuat demikian halnya di Karo.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengusahaan kakao rakyat di Sumatera Utara masih dalam kategori subsisten (masih mengandalkan sumber daya alam) dilihat dari aspek skala usaha, teknologi dan produktivitas.
- b. Akses petani kakao ke subsistem pengadaan sarana produksi bibit masih rendah, terlihat dari penggunaan bibit kakao, pupuk dan kebutuhan lainnya masih belum sesuai dengan standart budidaya kakao.
- c. Kegiatan proses produksi budidaya kakao (pemupukan, perawatan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit) masih belum memenuhi standart.
- d. Petani kakao belum melakukan tahapan pengelolaan pasca panen secara benar dan menyebabkan kualitas kakao rendah.
- e. Pasar yang tercipta mendekati pasar persaingan sempurna, karena pedagang besar kekurangan stok dan harga relatif baik.
- f. Mata rantai tataniaga kakao di masing-masing di wilayah sentra produksi cukup panjang, yang menyebabkan kurang efisiensinya proses tataniaga. Munculya pedagang pengumpul di tingkat desa sampai dusun ini sebagai akibat dari kesempatan kerja di sektor formal sempit.
- g. Di sisi lain, pedagang pengumpul di wilayah produksi lebih leluasa masuk ke desa, sehingga praktek-praktek pungutan liar pedagang besar yang akan membeli kakao ke desa dapat diperkecil.

2. Saran

- a. Petani meningkatkan kualitas dan kontinuitas produksi kakao dengan memperbaiki teknis budidaya dan pengelolaan pasca panen.
- b. Adanya kelompok pemasaran bersama dalam menguatkan posisi tawar petani

c. Adanya informasi yang bisa diketahui petani dalam hal pewayahan produksi dan harga kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Dillon, H.S. (1999). Pertanian Membangun Bangsa. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Statistik Perdagangan Komoditi Ekspor 1999 - 2004
- Dinas Perkebunan Sumatera Utara. Statistik Perkebunan. 1999 -2004
- Downey David W., Ericson P. Steven (1989). Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gittinger, J.P., (1996). Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian diterjemahkan oleh Slamet Sutomo dan Komet Mangiri. UI. Press, Jakarta.
- Pambudy, Rachmad. 1999. Bisnis dan Kewirausahaan Dalam Sistem Agribisnis. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Roesmanto, J. 1991. Kakao Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta.
- Soekartawi (1994). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian dan Aplikasinya. Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- (1996). Tataniaga Hasil Pertanian. Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Siregar, Tumpal HS. (1998) Bertanam Kakao. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunanto Hatta. (1992). Cokelat : Budidaya, Pengelolaan Hasil dan Aspek Ekonomisnya. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Suryana. Ahcmad, dkk. (1998). Analisis Kebijakan : Pembangunan Agribisnis di Pedesaan dan Analisis Dampak Krisis. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Litbang Departemen Pertanian.